PENGARUH PELAKSANAAN SHALAT DHUHA BERBANTUAN SISTEM KARTU TERHADAP KEJUJURAN DAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTSN 10 AGAM

TESIS

diajukan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Gusmita

20121007

Dosen Pembimbing:

Dr. Salmi Wati, M.Ag

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis atas nama **Gusmita Dewi** dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) **2012007** yang berjudul: **"*Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Berbantuan Sistem Kartu Terhadap Kejujuran dan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di MTsN 10 Agam*"** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk mengikuti Sidang Munaqasyah pada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Univesitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (UIN SMDD).

Demikian persetujuan ini diberikan untuk pergunakan dengan sabaik-baiknya sesuai dengan keperluan.

Bukittinggi, Juli 2023
Pembimbing,

Dr. Salmi Wati, M.Ag
NIP. 197306152005012008

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji beserta rasa syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah menganugrahkan segala bentuk kasih sayang dan rahmatnya kepada penulis sebagai salah satu hambanya di muka bumi, sehingga atas kehendak-Nya lah, penulis masih diberikan kesempatan untuk hidup sampai detik ini. Selanjutnya shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Rasulullah Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam, yang telah mewariskan Al-Qur'an dan Hadist beliau sebagai pedoman serta petunjuk bagi seluruh umat manusia agar bisa selamat dalam menjalani kehidupan baik itu di dunia maupun di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa sesungguhnya tidak sedikit kendala dan kesulitan yang dihadapi pada saat menyelesaikan karya ilmiah ini, namun berkat rahmat dan karunia dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, baik itu nikmat kesehatan, kesempatan, serta hudan-Nya sehingga semua kesulitan itu terasa mudah untuk dilewati. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Ayah dan Ibu yang senantiasa selalu mendoakan penulis dalam setiap waktunya sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan pendidikan Magister (S2) Pendidikan Agama Islam di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibuk **Prof. Dr. Ridha Ahida, M.Hum,** selaku rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, serta Bapak **Dr. Asy'ari, S.Ag, M.Si**, selaku wakil rektor I, Ibuk **Dr. Zulfani Sesmiarni,** M.Pd, selaku wakil rektor II, dan Bapak **Dr. Arman Husni, Lc., MA,** selaku wakil rektor III, yang telah memberikan fasilitas kepada para mahasiswa dalam menambah pengetahuan dan wawasan selama menempuh pendidikan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Bapak **Dr. Iswantir, M.Ag,** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, serta Bapak **Dr. Rusdi, S.Pd, M.Si**, selaku wakil dekan I, Ibuk **Dr. Fadhilla Yusri, M.Pd,** Kons selaku wakil dekan II, dan Bapak **Drs. Al-Baihaqi Anas, MA,** selaku wakil dekan III.

3. Ibuk **Dr. Salmi Wati, M.Ag,** selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, serta Ibuk **Hidra Ariza M.Pd,** selaku sekretaris kaprodi.
4. Bapak **Afrinaldi, S.Sos, MA., Ph.D,** selaku Dosen pembimbingan yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran serta selalu bersedia untuk meluangkan waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Bapak **Dr. Arifmiboy, S.Ag., M.Pd,** selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan dorongan, pengarahan, serta motivasi kepada para mahasiswanya untuk dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
6. Bapak dan Ibuk Dosen serta karyawan/ti di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang senantiasa membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
7. Seluruh rekan-rekan mahasiswa S2 Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 yang saling bersinergi untuk memberikan motivasi satu sama lainnya.
8. Seluruh sahabat dan teman-teman yang belum bisa penulis sebutkan satu persatu dalam kesempatan kali ini.

Terakhir, penulis mendoakan mudah-mudahan seluruh bentuk dukungan yang telah penulis terima dari berbagai pihak di atas senantiasa dibalas dengan pahala oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala di hari akhir kelak nantinya. Selanjutnya, penulis sangat menyadari bahwa karya ilmia ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Atas kekurangan dan kesalahan yang ada dalam karya ilmiah ini penulis berserah diri dan memohon ampun kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Bukittinggi,

Gusmita Dewi
NIM. 20121007

ABSTRACT

MTsN 10 Agam began to carry out Duha prayers with the help of a card system due to a decrease in the character of the students. This decline in character has worsened after the Covid-19 outbreak. Therefore it is necessary to carry out activities that will shape character in every learning activity, especially in honesty and discipline.

This study aims to reveal the effect of dhuha prayer assisted by a card system on the honesty and discipline of students. This study uses quantitative data through a correlational approach, where the data in this study were obtained through a questionnaire. In presenting the data, this study uses descriptive and inferential methods.

The results of this study indicate several things that answer the research hypothesis. First, there is an effect of the implementation of Duha prayer assisted by a card system on the honesty of students, as evidenced by the significance value below the value of 0.05. Second, there is an influence of the implementation of Duha prayer assisted by a card system on student discipline, as evidenced by the significance value below the value of 0.05. Third, there is an influence of the implementation of Duha prayer assisted by a card system on the honesty and discipline of students, as evidenced by the significance value below the value of 0.05. The conclusions in this study indicate that students' understanding, both men and women, of religious moderation are both in a fairly good category so that this affects their attitude of religious tolerance, where in this study it was found that when X (student understanding of religious moderation) rises by one, then Y (attitude of religious tolerance) will increase by 0.11. Thus it can be concluded that the implementation of Duha prayer assisted by a card system has a positive influence on the character of honesty and discipline of students.

Keyword: Duha Prayer Assisted by a Card System, Honesty, Discipline

ABSTRAK

MTsN 10 Agam mulai melaksanakan shalat dhuha berbantuan sistem kartu karena adanya penurunan karakter pada peserta didik. Penurunan karakter ini semakin merosot setelah adanya wabah covid-19. Oleh karena itu perlunya melakukan kegiatan yang akan membentuk karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran terutama dalam kejujuran dan kedisiplinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadapa kejujuran dan kedisiplinan peserta didik. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif melalui pendekatan korelasional, dimana data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner. Dalam penyajian data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan inferensial.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa hal yang menjawab hipotesis penelitian. Pertama, terdapat pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran peserta didik, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi berada di bawah nilai 0,05. Kedua, terdapat pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kedisiplinan peserta didik, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi berada di bawah nilai 0,05. Ketiga, terdapat pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran dan kedisiplinan peserta didik, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi berada di bawah nilai 0,05. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa, baik itu laki-laki maupun perempuan tentang moderasi beragama sama-sama berada pada kategori cukup baik sehingga hal ini mempengaruhi sikap toleransi beragamanya, dimana dalam penelitian ini ditemukan ketika X (pemahaman moderasi beragama mahasiswa) naik satu, maka Y-nya (sikap toleransi beragama) akan naik sebesar 0,11. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu memberikan pengaruh positif dalam karakter kejujuran dan kedisiplinan peserta didik.

Kata kunci: Shalat Dhuha Berbantuan Sistem Kartu, Kejujuran, Kedisiplinan

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **I**

KATA PENGANTAR ..... **II**

ABSTRACT ..... **IV**

ABSTRAK ..... **V**

DAFTAR ISI ..... **VI**

DAFTAR TABEL ..... **VIII**

DAFTAR GAMBAR ..... **IX**

BAB I **1**

A. LATAR BELAKANG 1
B. IDENTIFIKASI MASALAH 13
C. PEMBATASAN MASALAH 14
D. RUMUSAN MASALAH 15
E. TUJUAN PENELITIAN 15
F. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN 16
G. PENJELASAN JUDUL 17

BAB II **20**

A. LANDASAN TEORI 20
1. Shalat Dhuha *20*
2. Kejujuran *30*
B. PENELITIAN RELEVAN 45
C. KERANGKA PEMIKIRAN 49
D. HIPOTESIS 50

BAB III **51**

A. JENIS PENELITIAN 51
B. METODE PENELITIAN 51
C. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN 51
D. POPULASI DAN SAMPEL 52
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA 53
F. INSTRUMEN PENELITIAN 54
G. PERSYARATAN ANALISIS DATA 59
H. TEKNIK ANALISIS DATA 63

BAB IV **66**

A. DESKRIPSI DATA PENELITIAN 66
B. PENGUJIAN PERSYARATAN ANALISIS DATA 76
C. PENGUJIAN HIPOTESIS 79
D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN 83
a) Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Berbantuan Sistem Kartu Terhadap Kejujuran Peserta Didik *83*

b) Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Berbantuan Sistem Kartu Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik *84*
c) Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Berbantuan Sistem Kartu Terhadap Kejujuran dan Kedisiplinan Peserta Didik *85*

BAB V **87**

A. KESIMPULAN 87
B. IMPLIKASI PENELITIAN 87
C. SARAN 87

DAFTAR PUSTAKA **89**

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kepala MTsN Padang Tarab 10
Tabel 3.1 Total Peserta Didik MTsN 10 Agam 52
Tabel 3.2 Total Peserta Didik MTsN 10 Agam 53
Tabel 3.3 Tabel 3.3 Alternatif Jawaban Dan Kategori Angket 54
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Shalat Dhuha Berbantuan Sistem Kartu 55
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Kejujuran 55
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Angket Disiplin Siswa 56
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif 66
Tabel 4.2 Hasil Validitas Instrumen Variabel X 68
Tabel 4.3 Hasil Validitas Instrumen Variabel Y1 70
Tabel 4.4 Hasil Validitas Instrumen Variabel Y2 71
Tabel 4.5 Case Processing Summary a 72
Tabel 4.6 Reliability Statistics 72
Tabel 4.7 Item-Total Statistics 73
Tabel 4.8 Reliability Statistics 74
Tabel 4.9 Item-Total Statistics 74
Tabel 4.10 Reliability Statistics 75
Tabel 4.11 Item-Total Statistics 75
Tabel 4.12 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test 76
Tabel 4.13 Test of Homogeneity of Variances 77
Tabel 4.14 Coefficients[a] 78
Tabel 4.15 ANOVA 79
Tabel 4.16 Coefficients 80
Tabel 4.17 Model Summary 80
Tabel 4.18 Coefficients 81
Tabel 4.19 Model Summary[b] 82
Tabel 4.20 ANOVA[a] 83
Tabel 4.21 ANOVA[a] 83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 50

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Khususnya di Indonesia pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan seperti pambaharuan kurikulum, buku-buku paket, media pembelajaran, sarana prasarana yang menunjang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan semakin berkembang. Namun demikian, sejalan dengan berkembangnya teknologi juga menimbulkan kekhawatiran terhadap dunia pendidikan terutama dalam hal penggunaan media pendidikan yang tidak diiringi dengan perubahan positif dari segi perilaku dan moral.

Proses pendidikan atau pembelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan materi, akan tetapi lebih dari itu (Kirom, 2017). Proses pendidikan harus mampu memberikan modal atau pengetahuan, baik dari segi pengetahuan umum maupun pengetahuan agama kepada peserta didik. Pada saat sekarang ini pendidikan Indonesia tidak hanya membutuhkan teori atau materi ajar yang hanya dikaji dan dipahami, melainkan juga dibutuhkan pengimplementasian dari teori tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari (Yaumi, 2016), sehingga akan membentuk sebuah dimensi kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menciptakan generasi yang unggul diperlukan sebuah landasan norma dan agama yang dijadikan sebagai landasan proses pembimbingan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun kecerdasan spiritual yang

dimiliki dalam setiap diri peserta didik yang dibimbing secara berkelanjutan akan membentuk keimanan dan akan menjadikannya sebagai manusia mempunyai kepribadian (MARIYATUL, 2022) sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang berbunyi sebagai berikut (*UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.):

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepda Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembangunan bangsa yang lebih baik. Berdasarkan tujuan pendidikan di atas salah satu tujuan pendidikan yang sangat penting adalah pembentukan watak peserta didik dan menjadikan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Karena pentingnya pembentukan watak atau karakter pada diri peserta didik maka suatu lembaga pendidikan harus memberikan perhatian lebih dalam hal pembentukan karakter agar terciptanya generasi yang memiliki karakter baik. Pendidikan sangat penting dalam pembentukan watak peserta didik dan menjadi warga negara baik serta dapat mengembangkan karakter.

Kenyataan sekarang ini bangsa Indonesia digambarkan sebagai bangsa yang mengalami penurunan kualitas karakter pelajarnya, mulai dari masalah

tawuran antar pelajar, kekerasan dan kurangnya sifat saling tolong-menolong (Hamdani, 2016). Penulis melihat dan merasakan, karakter peserta didik setelah mewabahnya virus covid-19 semakin menurun dan berubah ke arah yang negatif. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya peserta didik yang terlibat dalam kenakalan remaja, semakin bebasnya pergaulan antara laki-laki dan perempuan, semakin tipisnya rasa kepedulian, berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Untuk itu madrasah perlu melakukan pembinaan moral, penanaman nilai-nilai agama dan pembentukan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pendidikan di madrasah hendaknya menanamkan nilai-nilai yang memberikan sikap positif terhadap peserta didik yang tercermin dalam kebiasaan baik peserta didik dan kemudian juga menjadikan karakter yang baik.

Pembentukan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya (Fahmi & Susanto, 2018). Pendidikan karakter ini diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan emosional dan spiritual saja, namun juga mampu menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antar sesama manusia, meningkatkan disiplin diri, kejujuran, dan mewujudkan motto hidupnya bahagia dunia akhirat (Yudabangsa, 2020).

Kedisiplinan adalah peserta didik di tengah masyarakat termasuk dalam menerapkan tata tertib madrasah merupakan cermin dari keberhasilan

penerapan pendidikan karakter di madrasah sebagai tempat belajar secara formal yang dirancang untuk mengajarkan kepada peserta didik mana hal yang baik yang harus dilaksanakan dan mana hal yang buruk yang harus dihindari. Oleh karena itu madrasah pasti memiliki sebuah peraturan yang harus diikuti serta diterapkan oleh setiap guru dan peserta didik. Peraturan yang diberlakukan oleh madrasah menjadi landasan kedisiplinan.

Disiplin madrasah adalah usaha madrasah untuk memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat mendorong peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di madrasah (Laugi, 2019).

Dalam hal membicarakan tentang disiplin madrasah, tidak bisa dilepaskan dengan persoalan negatif peserta didik. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan peserta didik pada akhir-akhir ini tampaknya sangat meresahkan, seperti merokok sambil nongkrong-nongkrong di warung, bolos sambil main di warung internet dan bahkan sampai terlibat dengan narkoba. Tentu saja tindakan ini sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Di lingkungan internal madrasah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib madrasah masih sering ditemukan dari pelanggaran yang ringan sampai yang tinggi, seperti: perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya (Prijodarminto, 1993).

Adapun penyebab krisis tersebut dalam diri peserta didik, menurut Abuddin Nata dalam bukunya Manajemen Pendidikan terjadi karena kurangnya penanaman pendidikan agama yang menyebabkan hilangnya kontrol dalam diri (*self control*). Krisis akhlak ini juga terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, madrasah dan masyarakat kurang efektif. Hal demikian jika terus dibiarkan akan berdampak pada rusaknya masa depan generasi muda di masa yang akan datang (Nata, 2003).

Pembentukan sebuah disiplin terjadi karena adanya sebuah aturan, aturan yang harus ditaati oleh siapapun yang ikut andil di dalamnya. Disiplin dalam arti yang luas bisa dikatakan sama dengan dengan akhlak, akhlak dan disipilin sama-sama dimulai dengan pembiasaan (Wicaksono, 2020). Seorang peserta didik yang memiliki disiplin yang baik sudahlah tentu dalam kehidupanya selalu ditanamkan sikap disiplin sejak ia bangun tidur sampai tidur lagi. Begitupun dalam dunia madrasah, terdapat pembiasaan dan aturan yang dimulai awal peserta didik memijakan satu langkah kakinya di gerbang madrasah sampai nanti ia pulang dan melewati gerbang keluar madrasah. Dalam penanamannya, disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku yang baik pada peserta didik.

Upaya guru dalam menanamkan nilai disipilin di madrasah mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan kepada peserta didik untuk membantu mereka agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntunan lingkungan (Rokhmah, 2021). Di samping itu disiplin juga penting sebagai cara jalan dalam menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukan

peserta didik terhadap lingkungannya. Disiplin merupakan cara yang tepat untuk membantu peserta didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkunganya.

Pembentukan karakter yang juga harus diperhatikan penuh yaitu karakter jujur. Kejujuran haruslah dibentuk dalam madrasah untuk mencapai keberhasilan dalam segala hal. Kejujuran harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari semua aktifitas yang kita jalani, karena pada dasarnya ia merupakan sumber segala kebaikan. Jujur adalah suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta). Jujur juga dapat katakan sebagai sikap tidak curang, melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku dan lain sebagainya. Jujur juga bisa bermakna kesesuaian antara niat dengan ucapan dan perbuatan seseorang.

Kejujuran merupakan tonggak utama dalam membangun bangsa ke arah yang lebih baik sehingga menjadi bangsa yang memiliki standar yang bermoralitas tinggi. Namun pada kenyataannya budaya kejujuran belum dipegang teguh masyarakat, padahal Indonesia termasuk negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Saeful, 2021). Hal ini dilihat banyaknya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia yang merupakan kejahatan luar biasa karena bisa berdampak kepada banyak hal. Mulai dari perekonomian negara, kesejahteraan warga, pemenuhan HAM, hingga akses terhadap kebutuhan dasar warga negara. Kasus seperti ini ironisnya tidak pernah hilang. Menurut data dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dari

tahun 2004 sampai Oktober 2022 ada 1.310 kasus, 79 diantaranya terjadi di tahun ini (Nandy, 2023). Oleh karena kebutuhan pada sifat dan karakter jujur semakin tinggi dan mesti ditanamkan pada peserta didik sejak dini.

Penanaman disipilin dan kejujuran yang dilakukan madrasah seharusnya secara intensif dan integratif (SEPTIYA, 2019), artinya meskipun di madrasah tidak diajarkan mata pelajaran disiplin dan jujur, namun muatan nilai-nilai disiplin dan kejujuran harus diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Selain itu, penanaman nilai disiplin dan kejujuran juga dilakukan melalui sebuah pembiasaan. Seperti pembiasaan kegiatan beribadah, baik ibadah wajib shalat dzuhur berjama'ah ataupun shalat sunnah dhuha yang dilakukan sebelum masuk kedalam kelas untuk mengikuti proses pembelajaran pertama (Langgulung, 1985).

Salah satu kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan untuk dapat meningkatkan kedisiplinan dan kejujuran adalah ibadah. Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT (Kirom, 2017). Salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah shalat. Shalat merupakan ibadah yang sangat penting dan memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya maupun dari cara pelaksanaannya (AHMAD, 2019). Selain shalat fardhu shalat sunnah dilakukan sebagai penambal shalat wajib yang mungkin saja ada kekurangannya atau bahkan yang tertinggal pelaksanaannya, baik sengaja atau pun tidak sengaja.

Salah satu shalat sunnah yang dapat dilaksanakan adalah shalat dhuha yang dilakukan ketika masuknya waktu dhuha. Waktu dhuha adalah ketika

matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya matahari (sekitar pukul 7 pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah raka'at shalat dhuha bisa dengan 2, 4, 6, 12 raka'at (Basyir, 2014). Perintah shalat dhuha sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebagai berikut:

> أوصاني خليلي صلى الله عليه وسلم بثلاث: صيام ثلاثة أيام من كل شهر، وركعتي الضحى، وأن أوتر قبل أن أنام. رواه البخاري
> Artinya: "Kekasihku Rasulullah SAW. Mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari, dua raka'at shalat Dhuha, dan shalat Witir sebelum tidur." (HR.Bukhari Muslim)

Shalat dhuha hukumnya sunah muakkad (sangat dianjurkan). Sebab, Rasulullah senantiasa mengerjakannya dan berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan shalat dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah kepada satu orang juga berlaku untuk seluruh umat Nabi Muhammad. Shalat dhuha sekurang-kurangnya terdiri dari dua raka'at. Tidak ada batasan mengenai jumlahnya. Namun, terkadang Rasulullah mengerjakan shalat dua raka'at, empat raka'at, delapan raka'at bahkan lebih. Setiap dua raka'at ditutup dengan salam (Kandiri & Mahmudi, 2018).

Anjuran shalat dhuha terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 78 dan surat An-Nur ayat 36.

> اَقِمِ الصَّلٰوةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ اِلٰى غَسَقِ الَّيْلِ وَقُرْاٰنَ الْفَجْرِۗ اِنَّ قُرْاٰنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُوْدًا ٧٨
> Artinya: "Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). (Qs. Al-Isra (17)': 78)ز

فِيْ بُيُوْتٍ اَذِنَ اللّٰهُ اَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗۙ يُسَبِّحُ لَهٗ فِيْهَا بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِ ۙ ٣٦

> Artinya: “Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. (Qs. An-Nuur (24): 36).

Dalam pelaksanaan implementasi kurikulum PAI dilengkapi dengan berbagai kegiatan ibadah agar karakter peserta didik terbentuk menjadi lebih baik. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam bentuk pelaksanaan shalat dhuha, tadarus, *one day one ayat* dan infak. Di samping pelaksanaan shalat dhuha, pembentukan karakter peserta didik bisa dilaksanakan dengan pelaksanaan progam *one day one ayat* yang dilakukan di madrasah dengan tujuan melatih kemampuan daya ingat peserta didik dalam menghafalkan Al-Qur'an dan cinta pada Al-Qur'an. Membaca, menghafal dan memahami makna kandungan ayat yang dibaca oleh peserta didik akan mampu membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik. Shalat dhuha juga dilaksanakan peserta didik sebelum dimulainya jam pembelajaran pertama dengan tujuan dapat mengantarkan peserta didik menjadi peserta didik yang berfikir positif, kreatif dan disiplin (Sidiq, 2022).

Madarasah Tsanawiyah Negeri 10 Agam merupakan salah satu madrasah yang mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang terletak di Kec. Baso Kab. Agam. Madrasah ini adalah sekolah yang setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) berstatus negeri dan bercirikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama RI. MTSN 10 Agam didirikan di atas tanah wakaf masyarakat yang berlokasi di Jorong Salasa dengan luas tanah 2.096 m2. Di atas tanah wakaf ini dibangunlah gedung dengan peruntukan ruang belajar sebanyak 3 lokal dan kantor Tata Usaha. Sebelum dijadikan madrasah negeri, sekolah ini

merupakan filial dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Kamang yang terletak di Kecamatan Kamang Magek. Sementara itu, lokal yang di pakai untuk belajar adalah lokal milik MDA Padang Tarok. Pada tahun 1994, sekolah ini dinegerikan dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Padang Tarab dengan kepala madrasah Bapak Drs. Syukri Nazar. Semenjak dijadikan madrasah negeri, MTsN Padang Tarab semakin berkembang pesat dari berbagai aspek pendidikan.

Tabel 1.1 Kepala MTsN Padang Tarab berdasarkan Periode

No	Nama	Periode
1	Drs. Syukri Nzar	1994-1998
2	Drs. Zaki Mukhtar	1998-2007
3	Drs. Hamdi, M. Pd	2007-2011
4	Drs. Iswandi, S. Pd	2011-2017
5	Isrizal, M. Pd	2017-2021
6	Marliwis, S. Pd	2021-Sekarang

Sebagai suatu lembaga pendidikan berciri khas Islam, MTsN Padang Tarab berdasarkan SK dari Dirjend Pendis tentang Penertiban nomenklatur madrasah menjadi MTsN 10 Agam pada tahun 2017 menerapkan kurikulum 2013 untuk pembelajaran umum dan KMA no 83 dan 84 untuk pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan di MTsN 10 Agam bahwa madrasah sudah menanamkan nilai disiplin dan jujur. Hal ini ditujukan dari upaya guru dalam memberikan suatu aturan sebelum masuk kelas dan memulai pelajaran. Ada beberapa aturan yang harus dijalankan peserta didik di madrasah ini, yaitu shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, infaq sedekah setiap hari dan pembacaan asma'ul husna, serta *one day one ayat*.

Hal ini dilakukan secara bergilir baik secara pelaksanaannya atau waktu pengerjaannya. Ini dilakukan sebagai cara untuk membina peserta didik agar menjadi pribadi yang disiplin, memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat, serta membantu mencetak generasi bangsa yang berakhlakul karimah, sehingga menghasilkan ilmu yang bermanfaat dalam semua aspek kehidupan mereka.

Persoalan awal pelaksanaan shalat dhuha di MTsN 10 Agam adalah waktu pelaksanaan shalat dhuha yang dilaksanakan pada saat jam istirahat peserta didik. Berdasarkan pengawasan dari majelis guru pelaksanaan shalat dhuha pada jam istirahat ini tidaklah efektif. Hal ini disebabkan karena waktu istirahat yang hanya berdurasi dua puluh menit tersebut dipergunakan oleh peserta didik untuk jajan, wudhu' dan shalat. Untuk memotivasi peserta didik melaksanakan shalat dhuha, madrasah mengambil kebijakan pelaksanaan shalat dhuha dilakukan dengan mengisi absen. Dalam pelaksanaannya masih banyak peserta didik yang tidak jujur dalam melaksanakan shalat dhuha. Hal ini, ditandai dengan adanya peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dhuha, namun meminta bantuan teman lain untuk mengisi absen. Setelah dilakukan evaluasi, maka diubahlah waktu pelaksanaan shalat dhuha, yakni sebelum peserta didik memasuki ruang kelas di pagi hari.

Pelaksanaan shalat dhuha sebelum memasuki kelas, ini masih belum efektif karena banyaknya peserta didik yang hadir terlambat di pagi hari membuat persentase peserta didik yang melaksanakan shalat dhuha sangat sedikit. Pada akhirnya setelah melalui berbagai proses, maka dilaksanakanlah

shalat dhuha ini melalui sistem kartu di pagi hari sebelum proses belajar mengajar dimulai. Sistem kartu yang dimaksud menyiapkan kartu dhuha untuk setiap peserta didik. Setelah peserta didik melaksanakan shalat dhuha, maka mereka akan mengambil kartu yang sudah diberi nomor sesuai absensi masing-masing ke petugas piket kemudian petugas piket mencentang daftar hadir peserta didik di buku absensi shalat dhuha.

Walaupun sudah dilaksanakan menggunakan sistem kartu yang sudah diberi nomor oleh guru, namun masih ada kesempatan bagi peserta didik untuk tidak jujur dalam pelaksanaannya. Terdapat beberapa orang peserta didik yang mengambil kartu lebih dari satu nomor, kemudian melaporkan kepada petugas dhuha. Petugas dhuha mencentang sesuai laporan peserta didik. Akhirnya sistem kartu ini semakin disempurnakan oleh guru sehingga mengurangi celah untuk peserta didik berbuat tidak jujur dan memaksimalkan pelaksanaan shalat dhuha.

Dalam aktivitas pembelajaran di madrasah masih ditemukan peserta didik yang terlambat datang ke madrasah, terlambat masuk ke kelas ketika pembelajaran berlangsung, banyak peserta didik yang masih mencontek pada saat ujian, kurangnya disipilin dan kerapian dalam berpakaian. Berbagai pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib madrasah masih sering ditemukan dari pelanggaran yang ringan sampai yang tinggi, seperti: perkelahian, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya.

Pelaksanaan shalat dhuha dapat daat membentuk karakter-karakter yang baik bagi peserta didik. Karakter disiplin menjadi karakter yang paling menonjol sebab peserta didik mampu mengatur waktu ketika mengambil wudhu, mempersiapkan alat shalat hingga menertibkan dirinya sendiri agar bisa melaksanakan shalat dhuha dengan segera dan tidak mengganggu waktu belajar nantinya (Andayani & Dahlan, 2022). Tidak hanya karakter disiplin, karakter jujur akan terbentuk dengan adanya shalat dhuha. Hal ini dikarenakan shalat dhuha yang dikerjakan akan membawa perilakunya terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu shalat dhuha tersebut menjadi suatu kegiatan rutinitas yang harus dikerjakan di kehidupan sehari-hari (Amalia, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tesis dengan judul: **"Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Berbantuan Sistem Kartu terhadap Kejujuran dan Kedisiplinan Peserta didik Kelas VIII di MTsN 10 Agam"**

B. Identifikasi Masalah

Dari penjabaran di atas dapat dilakukan diidentifikasi terhadap beberapa fenomena yang terjadi di lapangan, diantaranya adalah:

1. Perkembangan teknologi menimbulkan kekhawatiran terhadap dunia pendidikan terutama dalam hal penggunaan media pendidikan yang tidak diiringi dengan perubahan positif dari segi perilaku dan moral

2. Penurunan karakter peserta didik setelah mewabahnya virus covid-19 dan berubah ke arah yang negatif.
3. Perlunya melakukan pembinaan moral, penanaman nilai-nilai agama dan pembentukan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran.
4. Di lingkungan internal madrasah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib madrasah masih sering ditemukan dari pelanggaran yang ringan sampai yang tinggi, seperti: perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya
5. Kurangnya penanaman pendidikan agama yang menyebabkan hilangnya kontrol dalam diri (*self control*). Krisis akhlak juga terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, madrasah dan masyarakat kurang efektif.
6. Guru berupaya dalam menanamkan nilai disipilin di madrasah kepada peserta didik untuk membantu mereka agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntunan lingkungan.
7. Waktu pelaksanaan shalat dhuha ini masih belum efektif karena banyaknya peserta didik yang hadir terlambat di pagi hari.

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian, peneliti membatasi masalah tentang bagaimana pangaruh shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran dan kedisiplinan. Penelitian berfokus pada peserta didik kelas VIII di MTsN 10 Agam dengan alasan peserta didik kelas VIII banyak yang tidak melaksanakan shalat dhuha, bahkan ada yang tidak jujur dengan mengambil

kartu sebagai tanda sudah melaksanakan shalat dhuha, sementara belum melaksankannya.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran peserta didik kelas VIII di MTsN 10 Agam?
2. Seberapa besar pengaruh pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII di MTsN 10 Agam?
3. Seberapa besar pengaruh pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran dan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di MTsN 10 Agam?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran di MTsN 10 Agam.
2. Mendeskripsikan bagaimana pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kedisiplinan n di MTsN 10 Agam.
3. Mendeskripsikan bagaimana pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran dan kedisiplinan di MTsN 10 Agam.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat penelitian sesungguhnya berkaitan dengan tujuan penelitian. Jika tujuan spesifik dan unik, maka tentu manfaat juga spesifik. Karena berkaitan dengan tujuan, maka manfaat didapatkan setelah tujuan penelitian tercapai. Manfaat adalah narasi yang objektif yang menggambarkan hal-hal yang diperoleh setelah suatu tujuan penelitian telah terpenuhi. (Rahman, 2022). Dan dalam hal ini ada kegunaan atau manfaat yang menjadi sumbangsih dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
    1. Penelitian ini memberikan gambaran sejauh mana pengaruh shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap peserta didik MTsN 10 Agam dalam bersikap jujur dan disiplin.
    2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian lain terkait kegiatan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kedisiplinan dan kejujuran.
2. Manfaat Praktis
    a. Bagi Kepala Madrasah dan Guru

    Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam memperbaiki kedisiplinan dan kejujuran bagi peserta didik melalui kegiatan shalat dhuha yang sudah diterapkan.

    b. Bagi Peneliti

    Untuk bisa memperoleh gelar magister pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan di Universitas Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.Kegunaan dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

G. Penjelasan Judul

Penjelasan judul dimaksudkan untuk menghindari miskonsepsi terhadap kata dan istilah yang penulis gunakan dalam penulisan judul penelitian ini. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut, peneliti akan menjelaskan kata atau istilah yang digunakan dalam penulisan, diantaranya adalah:

Pengaruh : Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dr sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Jadi dari pengertian diatas pengaruh merupakan kekuatan yang ada di dalam atau muncul dari sesuatu (orang, benda) yang membantu membentuk karakter, kepercayaan, atau tindakan seseorang.

Pelaksanaan : Pelaksanaan secara etimologi berasal dari kata laksana yang artinya menjalankan atau melakukan suatu kegiatan (Syukur, 1987). Berbuat dalam rangka melakukan suatu perbuatan.

Shalat Dhuha : Shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik (Rosad, 2020). Jadi shalat dhuha merupakan shalat yang dilakukan orang islam pada waktu ketika matahari dalam posisi sedang naik, kurang lebih tujuh hasta sejak terbitnya matahari hingga sampai waktu shalat

dzuhur. Maksudnya disini adalah shalat dhuha yang dilaksanakan di madrasah.

Berbantuan : Berasal dari kata bantu yang artinya barang apa yg dipakai untuk membantu; pertolongan; sokongan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Jadi berbantuan artinya barang apa yang digunakan untuk membantu atau mendukung

Sistem : Suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan suatu sasaran yang tertentu (Antonio & Safriadi, 2012). Jadi sistem merupakan suatu kumpulan dari suatu unsur yang terorganisasi satu dengan yang lainnya dan memiliki hubungan antar satu dengan yang lainnya.

Kartu : Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kartu didefenisikan kertas tebal yg tidak berapa besar, berbentuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan, hampir sama dengan karcis) (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Jadi kartu merupakan kertas dengan berbagai bentuk untuk berbagai keperluan.

Kejujuran : Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan (Hafidhuddin, n.d.).

Kedisiplinan : berasal dari kata disiplin yaitu suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban (Prijodarminto, 1993).

Peserta didik : secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamidz,* yang artinya adalah ”murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan” (Saputra, 2015). Jadi peserta didik dapat diartikan seseorang yang sedang mencari ilmu pengetahuan.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dhuha termasuk dalam kelompok shalat sunah. Shalat sunah atau yang disebut juga dengan shalat *tatawwu'* adalah shalat diluar kelima shalat fardu yang dianjurkan untuk dikerjakan. Selain itu shalat *tatawwu'* adalah shalat yang dituntut bukan wajib untuk dilakukan seorang muslim sebagai tambahan darishalat wajib (Seorang yang melaksanakan shalat sunah akan mendapatkan pahala dan bila tidak mengerjakanpun tidak akan berdosa) (Sapitri, 2020).

Menurut Rifai dalam buku Muhammad Muslim Aziz shalat dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 sampai dengan pukul 10.00 waktu setempat. Jumlah raka'at shalat dhuha minimal dua raka'at dan maksimal dua belas raka'at dengan salam setiap dua raka'at (Aziz, 2008).

Menurut Abdul Hanan shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan ketika matahari sedang naik, kurang lebih 7 hasta (sekitar jam 07.00) sampai menjelang shalat dzuhur (Hanan, 2009).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika matahari naik, yaitu sekitar jam 7 pagi hingga menjelang waktu dzuhur, yang jumlah raka'atnya minimal dua raka'at dam

maksimal dua belas raka’at. Intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran, kata intensitas berasal dari bahasa inggris yaitu kata *intense* yang atinya kuat, singkat, kaut dan penuh semangat (Harmansya, 2011).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulakan bahwa intensitas melaksanakan shalat dhuha adalah tingkat atau rendahnya usaha individu dalam melakukan pengamalan shalat dhuha baik kualitas maupun kuantitas. Intensitas shalat dhuha adalah perbuatan melaksanakan shalat dhuha yang dilakukan secara berulang- ulang.

Menurut Makmun menjelaskan bahwa salah satu aspek intensitas melaksanakan shalat dhuha adalah frekuensi yaitu seberapa sering kegiatan dilakukan dalam periode tertentu terhadap sasaran kegiatan (positif atau negatif) (Makmun, 2009).

Menurut Fil Amorulah menjelaskan ada 2 aspek dalam melaksanakan shalat dhuha adalah efek, yaitu suatu perubahan atau hasil yang disebabkan oleh suatu tindakan. Efek juga berarti resiko ada yang negatif dan positif, motivasi keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap seseorang (Amorulah, 2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas shalat dhuha adalah perbuatan melaksanakan shalat dhuha yang dilakukan secara berulang-ulang dengan jumlah raka’at yang telah ditentukan serta di tandai dengan beberapa aspek yaitu frekuensi, motivasi dan efek.

b. Anjuran Shalat Dhuha

Shalat dhuha hukumnya sunah muakkad (sangat dianjurkan). Sebab, Rasulullah senantiasa mengerjakannya dan berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan shalat dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah kepada satu orang juga berlaku untuk seluruh umat Nabi Muhammad.

Oleh karena itu, secara eksplisit tidak dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam al-Qur'an berkenaan dengan shalat dhuha tersebut. Akan tetapi, hal itu tidak mengurangi arti penting shalat dhuha. Karena, penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang anjuran pengalaman shalat dhuha ini dapat ditemukan dalam beberapa hadits Rasulullah saw (Endahwati, 2021).

Di bawah ini ada beberapa dalil maupun hadits tentang disyariatkannya atau anjuran shalat dhuha sebagai berikut: Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 78 dan surat An-Nur ayat 36 (Departemen Agama, 2005).

اَقِمِ الصَّلٰوةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ اِلٰى غَسَقِ الَّيْلِ وَقُرْاٰنَ الْفَجْرِۗ اِنَّ قُرْاٰنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُوْدًا ٧٨

Artinya: "Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). (Qs. Al-Isra (17)': 78).

فِيْ بُيُوْتٍ اَذِنَ اللّٰهُ اَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗۙ يُسَبِّحُ لَهٗ فِيْهَا بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِ ۙ ٣٦

Artinya: "Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di

dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. (Qs. An-Nuur (24): 36).

c. Tata Cara Shalat Dhuha

Berkenaan dengan tata cara pelaksanaan shalat dhuha seperti halnya shalat- shalat sunah lainya yaitu dilaksanakan dengan setiap dua raka'at satu salam di setiap akhir dua raka'at. Tata cara mengerjakan shalat sunah dhuha juga selalu diawali dengan berwudhu' secara sempurna, dan setelah berdiri tegak pada tempat yang suci dan menghadap kiblat, kemudian berniat dalam hati.

1) Niat ketika melaksanakan shalat dhuha
2) Takbiratul ihram
3) Membaca do'a Iftitah
4) Membaca surah Al-Fatihah
5) Membaca salah satu surah dalam Al-Quran setelah membaca surah Al- Fatihah
6) Untuk bacaan pada raka'at pertama adalah surah Asy- Syams dan pada raka'at kedua Adh-Dhuha.
7) Ruku', I'tidal, sujud, duduk antara dua sujud, tasyahud dan salam adalah sama sebagaimana tata cara pelaksanaan shalat fardhu.
8) Menutup Shalat dhuha dengan berdo'a.

Shalat dhuha sekurang-kurangnya terdiri dari dua raka'at. Tidak ada batasan mengenai jumlahnya. Namun, terkadang Rasulullah mengerjakan shalat dua raka'at, empat raka'at, delapan raka'at bahkan

lebih. Setiap dua raka'at ditutup dengan salam (Kandiri & Mahmudi, 2018).

d. Hikmah Shalat Dhuha

Menunaikan shalat dhuha selain sebagai wujud kepatuhan kepada Allah dan Rasulallah juga sebagai perwujudan syukur dan takwa kepada Allah swt. apapun amal ibadah yang disyariatkan akan mengandung banyak keutaman dan hikmah. Diantara keutamaan shalat dhuha antara lain:

1) Shalat dhuha adalah sedekah.
2) Shalat dhuha sebagai penyempurna shalat wajib. Salah satu fungsi shalat sunnah adalah untuk menyempurnakan kekurangan shalat wajib. Shalat sunah termasuk shalat dhuha merupakan investasi atau amal cadangan yang dapat menyempurnakan segala fardhu (wajib).
3) *Ghanimah* (Keuntungan) yang besar.
4) Dicukupi kebutuhan hidupnya. Dhuha yang mana dilaksanakan dipagi hari maka rezeki dan kebutuhan akan dicukupkan hingga sore hari. Karena shalat dhuha merupakan shalat yang dilakukan untuk memohon rizki kepada Allah hal tersebut tersirat dalam do'a yang dibaca setelah melaksanakan shalat dhuha.
5) Pahala haji dan umrah. Orang yang shalat subuh berjama'ah kemudian duduk berzikir sampai matari terbit kemudian shalat dhuha, maka pahalanya seperti pahala haji dan umrah.

6) Allah akan membangun istana di surga bagi orang-orang yang gemar shalat dhuha (Ika et al., 2021).

Pembiasaan shalat dhuha ini cukup tepat digunakan dalam metode pengembangan karakter peserta didik di sekolah. Dengan melaksanakan salat dhuha maka peserta didik akan membentuk karakter yang dhuha yang terkandung di dalamnya. Maka dengan membiasakan shalat dhuha, peserta didik memperoleh manfaat yang banyak, seperti mendapatkan ketenangan hati, melatih sikap tawakal, melatih emosi, melatih kecerdasan (baik kecerdasan spiritual, intelektual maupun fisikal), dan membuat konsentrasi belajar siswa meningkat.

Terdapat beberapa teori yang menghubungkan shalat Dhuha dengan peningkatan karakter seseorang. Meskipun tidak ada teori yang secara khusus membahas hubungan ini dalam konteks shalat Dhuha, beberapa konsep dan teori umum yang berkaitan dengan kebiasaan beribadah dan disiplin dapat diterapkan dalam konteks shalat Dhuha. Beberapa di antaranya adalah:

1. Teori Konsistensi: Teori ini menyatakan bahwa melakukan suatu tindakan secara konsisten dapat membentuk kebiasaan dan meningkatkan disiplin. Dalam hal ini, melaksanakan shalat Dhuha secara rutin dapat membantu seseorang membangun kebiasaan positif dalam menjalankan ibadah (Cialdini, 2009).
2. Teori Penguatan: Teori ini berpendapat bahwa penguatan positif dapat memperkuat suatu perilaku. Dalam konteks shalat Dhuha,

seseorang yang melaksanakannya secara konsisten dan merasakan manfaatnya, seperti kedamaian dan keberkahan, dapat memperkuat motivasi untuk terus melaksanakan shalat Dhuha dan memperkuat kedisiplinan (Skinner, 1974)

3. Teori Nilai dan Keyakinan: Teori ini berfokus pada pentingnya nilai dan keyakinan individu dalam mempengaruhi perilaku mereka. Seseorang yang meyakini nilai dan manfaat dari shalat Dhuha, seperti mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan pahala, cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk melaksanakannya dan menjaga kedisiplinan (Cialdini, 2009)

Teori-teori ini bukanlah teori khusus yang secara eksplisit membahas hubungan antara shalat dhuha dengan kejujuran dan kedisiplinan. Namun, dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip yang ada dalam teori-teori tersebut, dapat diharapkan bahwa pelaksanakan shalat Dhuha secara rutin membantu meningkatkan kejujuran dan kedisiplinan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan..

e. Indikator Shalat Dhuha

Indikator shalat dhuha menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah sebagai berikut (Bunaya et al., 2021):

1) Pembiasaan Shalat Dhuha (Bunaya et al., 2021)
   a) Keikutsertaan melaksanakan shalat dhuha
   b) Kesadaran mengikuti shalat dhuha

Kesadaran mengikuti shalat dhuha dapat memotivasi seseorang untuk membiasakan diri melakukannya. Kesdaran ini dapat ditumbuhkan melalui mengetahui keutamaan dari pelaksanaan shalat dhuha. Menyadari bahwa shalat dhuha mendatangkan pahala yang besar dan berbagai manfaatnya dapat mendorong seseorang untuk melaksanakannya secara rutin.

Hadis dari Sahih Muslim, Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang melaksanakan shalat Dhuha (dua rakaat), akan diampuni dosa-dosanya sejak subuh hingga waktu itu (shalat Dhuha), dan akan dihitung sebagai sedekah setiap sendi tubuhnya." (Muslim, 2020).

c) Perasaan tenang dan damai

Pelaksanaan shalat dapat memberikan kesembuhan hati. Dengan menyerahkan diri kepada Allah akan menimbulkan perasaan damai dan tenang dalam jiwa (Rosad, 2020).

d) Menambah motivasi belajar

Shalat dhuha sebagai ibadah yang dilakukan atas kesadaran dan kecintaan kepada Allah, dapat memberikan kepuasan dan motivasi intrinsik kepada individu dalam menjalankan aktivitas belajar. Motivasi intrinsik ini dapat mendorong individu untuk belajar dengan lebih semangat dan tekun (Deci & Ryan, 2000).

e) Membangkitkan harapan

individu yang melaksanakan shalat Dhuha secara konsisten dan berharap akan mendapatkan manfaat dan berkah dari Allah, mungkin memiliki harapan yang lebih tinggi terkait pencapaian akademik dan kemajuan dalam belajar (Hoy, 2004).

2) Makna Shalat Dhuha (Bunaya et al., 2021)
   a) Dapat mengembangkan potensi tingkah laku peserta didik
   b) Membentuk karakter peserta didik
   c) Terlatih untuk disiplin

f. Sistem Kartu

Istilah kartu dapat diartikan sebagai kertas tebal, berbentuk segi empat untuk berbagai keperluan (APRILIA, 2023). Kartu berisi materi berupa gambar, keterangan gambar, pertanyaan atau jawaban pertanyaan. Kartu-kartu tersebut dapat berupa kartu tidak berpasangan tetapi juga dapat berpasangan (Astuti et al., 2012). Kartu berpasangan maksudnya kumpulan kartu yang mempunyai pasangan berkesesuaian, misalnya salah satu kartu berisi gambar, kartu lain berisi keterangan gambar yang merupakan pasangannya, dapat juga berupa kartu pertanyaan dan kartu jawaban (Sumardjan, 2017).

Kartu merupakan salah satu media yang diharapkan dapat menimbulkan kegembiraan dan dapat memberikan pengalaman menarik bagi peserta didik sehingga dapat mengurangi atau menghilangkan kejenuhan peserta didik. Kartu juga merupakan media visual, karena kartu berisi materi ajar berupa gambar atau tulisan yang dapat dilihat

(Aqib, 2002). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kartu merupakan media pembelajaran karena di dalam kartu terdapat informasi.

Sistem kartu adalah sebuah desain dengan tujuan memberikan arahan, pengawasan terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh peserta didik (Huda, 2015). Sistem kartu berupa aktivitas menemukan atau memilih kartu yang tepat untuk mengajarkan konsep maupun klasifikasi benda, tempat, dan lain-lain.

Selain itu, sistem kartu juga dapat menggerakkan fisik (keaktifan peserta didik) yang didalamnya dapat membantu mendorong peserta didik yang merasa penat untuk ikut menikmati kegiatan (Sumardjan, 2017). Untuk dapat memilih kartu tersebut, peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi kartu-kartu yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

Dalam pelaksanaan shalat dhuha sistem kartu ini sebagai penanda peserta didik telah melaksanakan shalat dhuha. Untuk dapat memilih kartu tersebut, peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi kartu-kartu yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Sasaran utama untuk sistem kartu ini adalah mengajak peserta didik untuk belajar mengkoordinasi kartu-kartu sesuai kategori seperti simbol, nama, dan lain-lain.

Sebelum pelaksanaan shalat dhuha, peserta didik mengambil kartu yang sudah disediakan guru piket. Desain kartu yang digunakan

pada MTsN ini dilengkapi dengan nama peserta didik, menggunakan warna yang berbeda pada setiap tingkatannya. Untuk peserta didik kelas VII menggunakan kartu berwarna hijau, peserta didik kelas VIII berwarna kuning, dan peserta didik kelas IX berwarna biru. Sementara itu, bagi peserta didik perempuan yang berhalanganan shalat diberikan kartu yang berwarna ungu.

Pelaksanaan shalat dhuha diawasi oleh guru petugas piket pada saat itu. Selanjutnya kartu tersebut dibawa oleh peserta didik ke ruang kelas untuk dikumpulkan kepada guru mata pelajaran di jam pertama. Peserta didik mengumpulkan masing-masing kartu saat guru mata pelajaran jam pertama mengecek kehadiran peserta didik. Guru juga mencentang pada buku absensi dhuha yang dibawa oleh guru ke dalam ruang kelas. Selanjutnya petugas piket yang tidak mengajar pada jam pertama akan menjemput buku absensi shalat dhuha ke dalam ruang kelas sekaligus mengumpulkan kembali seluruh kartu shalat dhuha.

2. Kejujuran

a. Pengertian Jujur

Menurut Suryono, jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan (Hafidhuddin, 2014). Kesuma dkk menyatakan bahwa jujur merupakan sebuah karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, nepotisme (Mulyadi et al., 2019). Jujur dalam kamus

besar bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati; tidak curang (Musbikin, 2021). Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai "Adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan", dengan kata lain "Apa adanya".

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan "benar" yang lawan katanya adalah "bohong". Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat (Kesuma, 2011).

Menurut Ngainun Naim secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak bohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pepatah kuno mengatakaan, "Kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku Anda, maka itu telah melebihi mahkota raja diraja sekalipun" (Naim, 2012).

b. Pentingnya Memiliki Sifat Jujur

Menurut Ngainun Naim nilai jujur penting untuk ditumbuh kembangkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin

terkikis. Orang Jawa bilang “Jujur malah ajur” (jujur justru membuat hancur). Hal ini disebabkan ketidakjujuran telah sedemikian mewabah dan memengaruhi sistem kehidupan secara keseluruhan sehingga ketika ada orang yang jujur, ia justru akan terperosok dalam kesulitan (Susanti, 2022).

Jika ketidak jujuran menjadi sistem, masa depan bangsa akan suram. Ketidakjujuran menjadi penyebab bagi lahirnya berbagai perilaku yang merugikan sendi-sendi kehidupan bangsa ini. Ketidakjujuran yang mendorong berkembangnya perilaku korupsi, kolusi, nepotisme, kekerasan, penipuan, dan sebagainya.

Kondisinya mungkin memang sudah parah, tetapi perjuangan akan pentingnya jujur harus terus-menerus diperjuangkan. Semua pihak yang memiliki kesadaran akan pentingnya kejujuran harus berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai kejujuran kepada setiap orang khususnya anak didik. Sebab jika tidak, kehidupan bangsa ini akan menghadapi massa depan yang suram (Naim, 2012).

Menurut Alaidin Koto mengemukakan, secara sosiologis, orang jujur disayangi oleh masyarakat sebagai dampak langsug dari keridhaan Allah kepadanya, seperti tercantum dalam surat Al-Maidah (5) ayat 119,

> قَالَ اللّٰهُ هٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصّٰدِقِيْنَ صِدْقُهُمْۗ لَهُمْ جَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًاۗ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ
> Artinya: Allah berfirman, “Ini adalah hari yang kebenaran orang-orang yang benar bermanfaat bagi mereka. Bagi merekalah surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-

> sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung."

Jujur merupakan suatu sikap yang amat diperlukan dimanapun dan kapanpun ia berada. Memiliki sikap jujur sangatlah penting, karena orang yang jujur merupakan orang yang termasuk memiliki sifat mulia. Bahkan sifat nabi yang dimiliki saalah satunya yaitu jujur. Jadi, jika orang yang memiliki sifat jujur artinya orang itu telah meneladani salah satu sifat terpuji nabi.

c. Ciri-Ciri Orang Jujur

Menurut Kesuma,dkk orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku (Koto, 2014) berikut:

1) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan
2) Jika berkata, tidak berbohong (benar apa adanya)
3) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Seseorang yang memiliki sikap jujur ketika ia akan melakukan sesuatu ia akan memikirkan kebenaran dan kemaslahatan bersama. Jika yang dilakukan itu benar dan dapat memberi keuntngan untuk oang lain ia akan berinisiatif untuk melakukannya taanpa ada paksaan dari orang lain ataupun niat buruk yang dapat menghalangi jalannya suatu kegiatan tersebut.

Seseorang dapat dikatakan jujur apabila disetiap tindakannya akan selalu sesuai dengan kenyataan atau realitanya. Baik perkataan maupun tingkah lakunya. Misalnya dalam sebuah majlis terdapat ulama yang sedang berceramah, dalam sebuah ceramah tersebut pastinya seorang ulama tidak akan memberikan sebuah kebohongan karena ceramah tersebut juga untuk kebaikan kemaslahatan bersama, sehingga sangat tidak mungkin seorang ulama tersebut melakukan kebohongan dalam sebuah ceramahnya.

Ciri orang jujur selanjutnya ialah jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya. Misalnya guru pelajaran akhlak. Seorang guru yang mengajarkan tentang pelajaran akhlak pastinya juga akan memberikan contoh yang baik sesuai dengan apa yang diajarkannya. Karena seorang guru yang baik tidak akan memberikan contoh yang buruk pada siswanya. Terutama sikap jujur.

Seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan/mitra kerja dan sebagainya. Karakter ini merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran apapun resiko yang akan diterima dengan kebenaran yang ia lakukan (Koto, 2014).

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sifat Jujur

Menurut Thomas ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perbuatan jujur, diantaranya ialah:

1) Keinginan

Pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi oral untuk melakukan apa yang kita pikir kita harus lakukan (Muslem, 2023).

Diperlukan keinginan untuk menjaga emosi dibawah kendali pemikiran. Diperlukan keinginan untuk melihat dan berfikir melalui seluruh dimensi moral dalam suatu situasi. Diperlukan keinginan untuk melaksanakan tugas sebelum memperoleh kesenangan. Diperlukan keinginan untuk menolak godaan, untuk menentang tekanaan teman sebaya, dan melawan gelombang. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

Jadi keinginan untuk berbuat baik itu merupakan pilihan yang tepat. Namun jika keinginan itu tidak didorong dengan niatan yang kuat, ia akan mudah tergoda oleh berbagai perbuatan-perbuatan negatif. Keinginan untuk berbuat baik itu tetap memerrlukan bimbingan agar apa yang ia kerjakan tetap berjalan terus menerus, bukan hanya sekedar keinginan semata.

2) Kebiasaan

Dalam situasi yang benar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasan. Orang yang memiliki karakter yang baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Willian Bennett, “bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dengan baik,

dan dengan adil tanpa meraasa amat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya". Seringkali orang- orang ini melakukan yang baik karena dorongan kebiasaan (Koto, 2014).

e. Indikator Kejujuran

Kejujuran harus diterapkan sejak dini, dimana saja dan kapan saja. Guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi ketidak jujuran siswa. Menurut Mustari di dalam Mediatati, indikator jujur (Mediatati, 2020) antara lain:

1) Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya
2) Tidak berbohong
3) Tidak memanipulasi informasi

Secara umum, peserta didik dapat berbuat jujur (Muhammad, 2017) dengan:

1) Menyammpaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
2) Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan, ataupun keterbatasan dri.
3) Tidak suka berbohong
4) Tidak memanipulasi fakta/informasi
5) Berani mengakui kesalahan.

Imam Al-ghazali menyebutkan ada lima bentuk kejujuran yaitu:

1) Jujur dalam ucapan. Setiap kata yang terucap dari bibir dan lisan seseorang wajib memuat dan mengandung kebenaran. Bukan gunjingan, gosip, dan fitnah.

2) Jujur dalam berniat. Tanda niat yang benar adalah perbuatan berbanding lurus dengan perilaku. Niat saja belum cukup jika tidak diiringi dengan kemauan dan kejujuran bahwa dirinya akan berupaya sekuat tenaga meuwujudkan niatnya tersebut.
3) Jujur dalam kemauan. Artinya peserta didik berusaha terhindar dari ksesalahan-kesalahan dalam menyampaikan kebenaran.
4) Jujur dalam menepati janji. Menepati janji berarti mempertaruhkan harkat dan martabat dirinya dihadapan orang lain demi memberi keyakinan pada orang tersebut bahwa ia sanggup membayarnya.
5) Jujur dalam perbuatan. Artinya memperlihatkan sesuatu apa adanya.

3. Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Discere*" yang berarti berawal dari kita, dasar ini timbul kata "*displus*" yang artinya murid adalah pelajaran, dan kata "*dispiclina*" yang artinya latihan (Rachmaningsih, 1997). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1999), kata "*disiplin*" mempunyai tiga arti, dua diantaranya tata tertib, ketaatan (*kepatuhan*) pada peraturan (*tata tertib* dsb). Sebagai istilah pendidikan, kata "*disiplin*" pengertiannya mengacu kesuasana kelas waktu pelajaran berlangsung, seperti murid- murid berisik, berkelahi di kelas. Masalah disiplin hakikatnya adalah masalah tingkah laku (Munandir, 2001).

Kata disiplin sering digunakan dalam dunia pendidikan. Kata disiplin menggambarkan sifat positif yakni tingkah laku yang dikehendaki atau patut. Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedispilan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat peserta didik itu sendiri.

Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Prof. Komaruddin yaitu "suatu kedaan yang menunjukkan suatu yang ditertibkan dan teratur yang dihasilkan oleh orang-orang yang berada di bawah naungan sebuah organisasi karena peraturan yang berlaku harus dihormati dan ditaati" (Komaruddin, 2001).

Dalam kamus administrasi, The ling Gie merumuskan pengertian disiplin yaitu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Dari pengertian tersebut jika dirumuskan dalam disiplin kelas/sekolah, disiplin adalah tata tertib dimana guru, para staf sekolah dan semua siswa yang tergabung dalam sekolah tunduk kepada peraturan- peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati (Fachruddin, 1989).

Dilihat dari definisi beberapa tokoh di atas dapat penulis disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kedaan yang tercipta dan terbentuk melalui proses yang panjang serta diikuti sepenuh hati dan

bangga agar tercipta individu yang memiliki prilaku yang menunjukan nilai-nilai kepatuhan dan ketertiban di mana pun ia berada.

b. Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin menurut Charles Schaefer (Schaefer, 1994) ada dua macam yaitu:

1) Tujuan jangka pendek: yaitu tujuan yang membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan pada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau masih asing bagi mereka.
2) Tujuan jangka panjang: yaitu tujuan yang mengembangkan pengendalian diri sendiri, yaitu dalam diri anak tanpa pengaruh dan pengendalian diri dari luar.

Menurut Soekarto Indrafachruddin (Fachruddin, 1989) juga menegaskan bahwa tujuan diadakannya disiplin adalah:

1) Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan menuju ketidak ketergantungan, sehingga ia mampu berdiri sendiri di atas tanggung jawab sendiri.
2) Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditentukan.

3) Bagi siswa, kedisiplinan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan mereka setelah mereka keluar dari jenjang pendidikan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Dalam melaksanakan suatu disiplin terdapat suatu hambatan yang terkadang membuat peserta didik tidak melaksanakan kedisiplinan atau tidak menaati peraturan sekolah dengan baik. Kedisiplinan belajar dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain:

1) Pemimpin, yaitu kepala sekolah, dewan guru, dan para staf lainnya. Pada dasarnya setiap orang cenderung untuk mengikuti sikap dan tingkah laku pimpinan. Dalam kepemimpinan itu sendiri terdapat proses saling mempengaruhi. Selain itu kepala sekolah, dewan guru, dan staff lainnya adalah orang-orang yang bertugas menjalankan disiplin sesuai dengan peraturan yang dibuatnya. Sebab salah satu syarat terjadinya internalisasi nilai-nilai adalah adanya model, maka model-model disini adalah staf akademik, staf administrasi, dan orang-orang yang menjalankan disiplin itu (Langgulung, 1985).

Dari contoh sikap keteladanan bisa diambil dari keteladanan seorang pemimpin yang perbuatannya kerap diikuti oleh bawahannya. Teladan pemimpin ini dapat dicontohkan mulai dari kedatangan, pembelajaran, adab berpakaian, dan lainnya. Misalnya saja seorang kepala sekolah yang sangat menegaskan kepada siswa akan pentingnya kehadiran di sekolah sebelum bel dibunyikan maka

begitupun dengan kepala sekolah ia juga harus berada di sekolah sebelum bel berbunyi. Selain itu rasa segan atau wibawa juga muncul jika pimpinan mempunyai adab dan sopan santun yang baik seperti cara berpakaian yang rapih dan sopan, tutur kata yang halus dan ramah, dan saling menghormati. Jika kepala sekolah melakukan teladan pimpinan ini dengan baik maka bukan hanya siswa yang termotivasi untuk melakukan hal yang sama tetapi para guru dan staf lainnya pun juga akan ikut termotivasi untuk memperlihatkan keteladanan meskipun secara bertahap.

2) Pengawasan

Pengawasan merupakan tindakan nyata yang efektif untuk mewujudkan kedisiplinan. Dengan adanya pengawasan yang konsisten maka akan mempengaruhi juga terhadap disiplin siswa karena tentunya siswa akan merasa selalu mendapat perhatian dan pengarahan apabila berbuat kesalahan.

Pengawasan dapat dilakukan oleh kepala sekolah kepada para guru dan juga siswa, pengawasan guru kepada murid, dan pengawasan murid kepada murid lainnya. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada para guru dapat dilaksanakan dengan memperhatikan kehadiran guru dalam melaksanakan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan, memperhatikan adab berpakaian dan tutur kata yang baik. Pengawasan yang dilakukan kepada siswa dapat dilaksanakan dengan mengawasi langsung

kebersihan kelas, kerapihan berpakaian siswa dan lain sebagainya. Sedangkan pengawasan murid terhadap murid lainnya dapat dilakukan dengan cara melaksanakan pemilihan ketua kelas yang nantiya akan bertanggung jawab dengan kedisiplinan dalam kelas.

3) Sanksi dan Hukuman

Sanksi dan hukuman diperlukan dalam memelihara kedisiplinan. Pemberian sanksi dan hukuman dimaksudkan disini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik, hukuman yang bersifat mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan. Kesalahan anak didik dalam melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan atau apa saja yang bersifat mendidik (Syaiful bahri Djamarah, 2006).

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa yang telah diuraikan diatas. Sikap kedisiplinan itu muncul tidak hanya dari diri sendiri, tapi ada beberapa faktor agar munculnya sikap kedisiplinan, dengan adanya faktor, siswa akan diberikan penambahan sikap agar dirinya memiliki sikap disiplin. Sikap disiplin sangatlah penting dalam kehidupan, setiap kegiatan yang kita lakukan menunjukkan arti kedisiplinan, maka dari itu dispilin haruslah dibiasakan dari dini.

4) Pembiasaan Shalat Dhuha

Secara tersirat kedisiplinan merupakan bagian dari tujuan pendidikan di Indonesia. Dalam mendidik kedisiplinan perlu sebuah sistem atau metode yang tepat agar prosesi internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih penting adalah anak mampu menerima konsep kedisiplinan dengan baik serta mampu mewujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak.

Pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang berarti sebagai sedia kala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Kata “membiasakan” berarti melazimkan, mengadatkan, atau menjadikan adat. Dan kata “kebiasaan” berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan, atau adat (Poerwadarminta, 2007)

Jadi, kata pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang memperoleh imbuhan prefiks “pe” dan sufiks “an”, yang berarti proses membiasakan, yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu kebiasaan atau adat.

Pembiasaan Shalat Dhuḫâ berjamaah menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode dalam pembentukan kedisiplinan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa

terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak secara terus menerus. Potensi ruh keimanan manusia yang berada dalam pribadi bisa berubah-ubah, sehingga potensi ruh yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah (Zayadi, 2005). Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk menunaikan suatu ibadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak dapat dapat melaksanakan Shalat dengan benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan Shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu (Muchtar, 2005).

d. Indikator Disiplin

Dalam menentukan seseorang disiplin atau tidak tentu ada beberapa sikap yang mencerminkan kedisiplinannya. Seperti indikator disiplin yang dikemukakan oleh Tu'u dalam penelitiannya mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa "Indikator yang menunjukan perubahan hasil siswa sebagai kontribusi mengikuti dan mentaati peraturan sekolah meliputi, dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur dalam belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas" (Tulus, 2004). Untuk mengukur

tingkat disiplin belajar seperti yang diungkapkan Moenir, indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan perbuatan, yaitu:

1) Disiplin waktu, meliputi tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah, tidak meninggalkan kelas saat belajar atau membolos saat pelajaran, dan menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
2) Disiplin perbuatan, meliputi: patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku, tidak malas belajar, tidak menyuruh orang lain bekerja untuk dirinya, tidak suka berbohong, tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar (Moenir, 2010).

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa indikator siswa berdasarkan ketentuan disipilin waktu dan disipilin perbuatan adalah sebagai berikut, yaitu:

1) Disiplin di lingkungan sekolah
2) Disiplin di lingkungan kelas, dan
3) Disiplin di rumah.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan mengacu kepada penelitian atau hasil riset terdahulu yang memiliki hubungan dengan variabel dalam penelitian ini, baik itu dari segi masalah, tujuan, atau hal-hal lainnya yang dapat menjadi acuan dari

penelitian yang sedang ditulis. Dan dalam penelitian ini setidaknya ada beberapa penelitian terdahulu yang sekiranya relevan menurut penulis dengan penelitian saat ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian Fitria Ayu dengan judul "Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di SMP 06 Kota Bengkulu" menyimpulkan bahwa untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan shalat dhuha ini berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Setelah dianalisis dengan product moment dan uji prasyarat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R_{tabel} product moment dengan nilai 50-2=48(df=N-nr) dapat diinterpretasikan pada taraf signifisikan 5% sebesar 0,284 dan taraf 1% sebesar 0,368. Jadi 0,653 > 0,284 dan 0,653 > 0,368 dengan membandingkan besarnya r_{xy} > $_{rtabel}$ sehingga Ha diterima dan Ho ditolak, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan pelaksanaan shalat dhuha dengan kedisiplinan siswa. Dan diketahui nilai koefesian determinasi (KD) sebesar 0,426. Hal menunjukkan bahwa variabel X (pelaksanaan shalat dhuha) mempengaruhi atau memberi kontribusi terhadap variabel Y (disiplin siswa) sebesar 42%. Dan sisanya adalah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa dan hal itu tidak diteliti oleh peneliti.

   Berdasarkan penelitian yang relevan terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti, persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Fitria Ayu adalah sama-sama membahas tentang shalat dhuha. Namun yang membedakannya adalah penelitian ini membahas tentang

pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sisitem kartu terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII di MTsN 10 Agam.

2. Penelitian Maulina dengan judul " Hubungan Antara Pelaksanaan Shalat Dhuha dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VII di MTs Mambaul Ulum Pakis Malang" menyimpulkan bahwa, hubungan pelaksanaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan siswa kelas VII menunjukkan tingkat sedang dengan kolerasi *product moment* sebesar 0,469. Dari hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan karena berada antara 0,41-0,60 yang berati sedang sebesar 22% dan 78% yang lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

   Berdasarkan penelitian yang relevan terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti, persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Maulina adalah sama-sama membahas tentang shalat dhuha. Namun yang membedakannya adalah penelitian ini membahas tentang pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran dan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di MTsN 10 Agam.

3. Syaiful Amin NIM 20160701010176 "Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Al-Amin Klampis Bangkalan" menyimpulkan bahwa pembiasaan shalat dhuha benar-benar meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Al- amin Klampis, Bangkalan. Adapun teknis pelaksanaan shalat dhuha ini dilakukan secara bersama-sama akan tetapi tidak berjamaah karena shalat dhuha ini adalah shalat sunah munfarid dan berjama'ah. Sedangkan implikasinya meningkatnya kedisiplinan belajar siswa dengan adanya progam shalat

dhuha dan berkurangnya tingkat keterlambatan siswa di SMP Al-amin Klampis, Bangkalan.

Berdasarkan penelitian yang relevan terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti, persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Syaiful Amin adalah sama-sama membahas tentang shalat dhuha. Namun yang membedakannya adalah penelitian ini membahas tentang pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII di MTsN 10 Agam.

4. Ernavita NIM 15430048 "Implementasi Pembiasaan Disiplin Sholat Dhuha pada Anak Usia Dini di Kelompok A2 TK BAIK Panggung Harjo Sewon Bantul". Implementasi pembiasaan disiplin sholat dhuha di TK BAIK sudah menunjukkan nilai yang cukup baik pada anak ukuran anak usia dini dengan menerapkan metode yaitu: keteladanan, nasehat, pengawasan, dan reward.

   Berdasarkan penelitian yang relevan terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti, persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Ernavita adalah sama-sama membahas tentang shalat dhuha. Namun yang membedakannya adalah penelitian ini membahas tentang pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII di MTsN 10 Agam.

5. Asri Ayu Nintias NIM 1503016076 "Pengaruh Pembiasaan Sholat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XI di SMK Islamic Centre Semarang". Menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan

signifikan antara pembiasaan sholat dhuha terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas XI di SMK Islamic Centre Semarang. Adapun besarnya pengaruh variabel X pada variabel Y ditunjukkan dengan koevesien kontribusi R^2 yang memperoleh nilai sebesar 26,6 %.

Berdasarkan penelitian yang relevan terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti, persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Asri Ayu Nintias adalah sama-sama membahas tentang shalat dhuha. Namun yang membedakannya adalah penelitian ini membahas tentang pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII di MTsN 10 Agam.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara shalat dhuha berbantuan sistem kartu dan kedisiplinan. Secara ringkas, konsep teori sebagaimana telah disajikan sebelumnya dapat digambarkan pada gambar dibawah ini. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

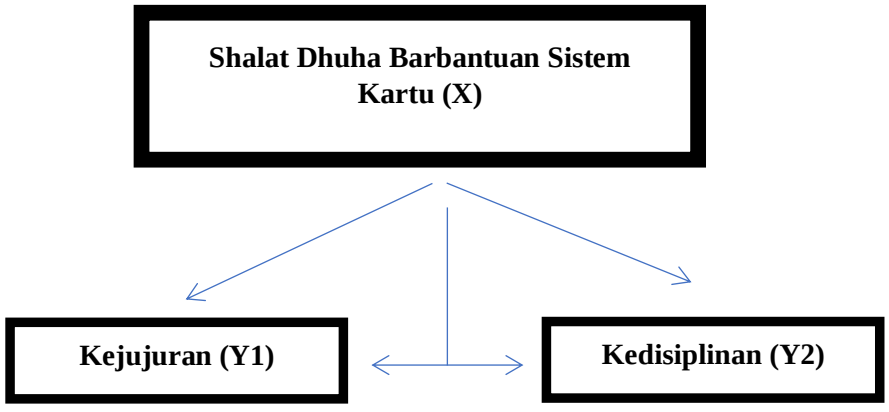

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat dirumuskan beberapa hipotesis penelitian, diantaranya adalah:

H_1 Seberapa besar pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran peserta didik?

H_2 Seberapa besar pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kedisiplinan peserta didik?

H_3 Seberapa besar pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran dan kedisiplinan peserta didik?

BAB III
METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Melihat dari jenis data yang akan dihasilkan nantinya maka penelitian yang dilakukan ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif, sesuai dengan namanya, kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang analisisnya secara umum menggunakan analisis statistik (Arikunto, 2013).

B. Metode Penelitian

Merujuk kepada kerangka pemikiran yang terdapat pada bab sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan desain korelasional. Meminjam definisi yang disampaikan oleh Hartono bahwa penelitian dengan desain korelasional ini merupakan penelitian yang mencari hubungan atau korelasi antara dua variabel atau lebih (Hartono, 2019), yang dalam penelitian ini penulis ingin mencari hubungan antara sholat dhuha dengan berbantuan kartu dengan kejujuran dan kedisiplinan. Untuk mencari hubungan dari masing-masing variabel tersebut penulis menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen penelitian.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Agam yang beralamat di Jl. Raya Bukittinggi-Payakumbuh No.67, Padang Tarok, Kec. Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Adapun waktu penelitian dimulai pada bulan Oktober s.d Juni 2023.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi, obyek/ subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dapat diartikan juga sebagai keseluruhan yang menjadi target dalam menggeneralisasikan hasil penelitian (Sugiyono, 2015).

Dalam bidang pendidikan kelompok yang menjadi populasi bisa kelompok manusia secara individual seperti peserta didik, pendidik, dan individu lainnya, atau bisa juga kelompok yang bukan individu seperti kelas, sekolah, atau berbagai fasilitas (Sanjaya, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik di MTsN 10 Agam yang berjumlah 308 orang peserta didik. Data jumlah peserta didik dapat dilihat pada tabel dibawah 3.1:

Tabel 3.1
Total Peserta Didik MTsN 10 Agam
Tahun Ajaran 2022/2023

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	VII	100
2	VIII	105
3	IX	103
Jumlah		308

Sumber: *Tata Usaha MTsN 10 Agam*

2. Sampel

Sampel merupakan bagian terkecil dari suatu populasi yang akan diteliti. Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jika jumlah populasi dalam suatu

penelitian besar dan peneliti tidak bisa mempelajari secara keseluruhan akibat terkendala oleh keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi penelitian tersebut (Sugiyono, 2015).

Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini ditentukan dengan metode *non probability Sampling* (pengambilan sampel tidak secara acak). Sedangkan untuk penarikan sampel nantinya penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel didasarkan pada tujuan tertentu, bukan atas dasar strata, random dan wilayah penelitian (Hartono, 2019). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah peserta didik kelas VIII di MTsN 10 Agam yang berjumlah 105 orang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2
Total Peserta Didik MTsN 10 Agam
Tahun Ajaran 2022/2023

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	VIII.1	20
2	VIII.2	21
3	VIII.3	22
4	VIII.4	21
5	VIII.5	21
Jumlah		105

Sumber: *Tata Usaha MTsN 10 Agam*

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kuantitatif ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk pengumpulan data, seperti menggunakan tes ataupun non tes. Dalam penelitian ini cara yang digunakan yaitu berupa non tes dalam bentuk angket atau kuesioner.

a. Angket

Penelitian ini menggunakan angket untuk mencari data langsung dari siswa kelas VIII di MTsN 10 Agam yang diambil sebagai sampel yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan bentuk jawaban tertutup. Angket tertutup yaitu angket yang setiap pertanyaan atau pernyataannya yang sudah dilengkapi dengan berbagai alternatif jawaban (Arifin, 2016).

Penyusunan angket dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk skala *Likert* dengan alat ukur berbentuk *Checklist*. berisi sejumlah pernyataan untuk diisi oleh responden. Pernyataan disusun sedemikian rupa untuk mengungkapkan data-data yang diperlukan yang diisi atau dijawab secara individu. Jawaban setiap item instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dengan alternatif jawaban sebanyak lima buah. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 3.3

Tabel 3.3 Alternatif Jawaban Dan Kategori Angket

Alternatif Jawaban	**kategori**	
	(+)	**(-)**
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner yang disusun sesuai dengan langkah-langkah berikut:

1. Mengetahui tujuan untuk mengadakan pengisian angket yaitu untuk mendapatkan skor tentang variabel X serta variabel Y1 dan Y2
2. Membuat kisi-kisi angket. Adapun angket yang dikembangkan oleh penulis bersumber dari landasan teori yang terdapat di bab 2
3. Menentukan indikator yang dianalisis untuk melihat hubungan dari masing-masing variabel
4. Menyusun butir pernyataan sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat, kemudian dikembangkan menjadi 81 butir pernyataan posistif yang mewakili dari masing-masing variabel
5. Melakukan validasi terhadap kuesioner atau angket kepada salah satu dosen UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yaitu;

Adapun kisi-kisi angket atau kuesioner mengenai moderasi beragama dan sikap toleransi beragama dapat dilihat pada table di bawah.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Pembiasaan Shalat Dhuha Berbantuan Sistem Kartu

Aspek	**Indikator**	**No Soal**
Shalat Dhuha	Keikutsertaan melaksanakan shalat dhuha	1, 2, 3, 4, 5
	Kesadaran mengikuti shalat dhuha	6, 7, 8, 9, 10
	Perasaan tenang dan damai	11, 12, 13, 14, 15
	Menambah motivasi belajar	16, 17, 18, 19,
	Membangkitkan harapan	20, 21, 22, 23, 24
Jumlah		**24**

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Kejujuran

Aspek	**Indikator**	**No Soal**
Kejujuran	Tidak mencontek atau memberikan contekan	1, 2, 3, 15,

	Membuat dan mengerjakan tugas secara benar	10, 11, 18, 19, 21, 25
	Mengungkapkan perasaan	5, 12, 22
	Menyatakan sikap benar/salah terhadap materi saat diskusi kelompok	6,7 , 8, 17
	Membuang sampah pada tempatnya	18
	Mengembalikan benda yang bukan miliknya	4, 9
	Menghargai orang lain	16, 23
	Mau mengakui kesalahan	24, 28
	Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya	13, 14, 15,
	Tenang dan paham mengerjakan tugas dari guru	20, 26
	Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya	29, 30
Jumlah		**30**

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Angket Disiplin Siswa

No	Aspek	Indikator	Butir Pertanyaan
1	Disiplin Waktu	Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah	15,16,17,18
		Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran	19, 20, 21
2	Disiplin Menegakkan Aturan	Ketaatan terhadap tata tertib sekolah	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
3	Disiplin Sikap	Berdoa ketika beraktivitas	23, 24
		Mengucapkan salam	22
4	Disiplin Beribadah	Taat melaksanakan	25, 26, 27, 28

		ibadah shalat	
	Jumlah		**28**

Indikator-indikator tersebut akan disusun menjadi kusioner untuk mengukur jawaban menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, pemahan, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Adapun bentuk jawaban yang menggunakan skala *likert* adalah: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Jarang (JK), dan Tidak Pernah (TP). Dengan bobot masing-masing jawaban adalah 5, 4, 3, 2, 1 (Sugiyono, 2015). Butir pertanyaan atau pernyataan yang sudah disusun akan divalidasi oleh validator, hal itu dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui apakah butir-butir pernyataan yang disusun dalam sebuah kuesioner tersebut layak disebarkan kepada responden atau tidak. Selanjutnya sebuah instrumen untuk dapat dikatakan sebagai instrumen yang baik maka perlu dilakukan beberapa hal, yaitu:

1. Validitas

Validitas atau bisa juga disebut dengan keshahihan berasal dari kata validity yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan suatu gejala yang sebenarnya valid atau tidak valid. Agar penelitian yang dilakukan dapat dikatakan valid, maka harus terdapat alat ukur yang dapat disajikan terhadap acuan, yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur (Sukardi, 2011).

Untuk menghindari kesalahan dalam menghitung nilai kevalidan angket, maka peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 26.

Kevalidan instrumen penelitian dapat dilihat dengan menggunakan rumus *Product Moment* berikut ini:

$$r_{xy} = \frac{n.(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n.\sum x^2 - (\sum x)^2\}.\{n.\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : angka indeks korelasi "r" Product Moment

$\sum x^2$: Jumlah deviasi skor x setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$\sum y^2$: Jumlah deviasi skor y setelah terlebih dahulu dikuadratka

2. Reliabilitas

Reliabilitas instrumen menunjukkan seberapa besar suatu instrumen tersebut dapat dipercaya dan digunakan sebagai alat pengumpul data. Reliabilitas instrumen yang semakin tinggi menunjukkan hasil ukur yang didapatkan semakin reliabel (dipercaya). Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama pula (Sugiyono, 2015). Dalam rangka menentukan apakah sebuah instrumen memiliki daya ukur (reliabel) yang tinggi atau belum, maka pengukuran pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Nugroho, 2011).

Menentukan reliabilitas instrumen dengan rumus *Alpha Cronbach:*

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_i^2}\right]$$

Keterangan:

σ_i^2 = varian total

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = jumlah item pertanyaan

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians butir

Dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas tes, Sugiyono menyatakan:

a) apabila r_1 sama dengan atau lebih besar dari pada 0,70 berarti telah memiliki reliabilitas yang tinggi $(= reliabel)$.

b) Apabila r_1 lebih kecil dari 0,70 berarti belum memiliki reliabilitas yang tinggi (Sugiyono, 2014).

G. Persyaratan Analisis Data

Persyaratan analisis data diperlukan untuk menetapkan apakah data akan dianalisis dengan statistik parametrik dan non parametrik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data bersdistrubusi normal atau tidak (Hartono, 2019). Dan dalam uji Kolomogrov Smirnov hipotesis yang diajukan adalah:

H_o: f(X) = normal

H_1: f(X) = tidak normal

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan uji Kolomogrov Smirnov ini adalah:

a. Menentukan rata-rata dan standar deviasi data
b. Menyusun data dimulai dari yang terkecil diikuti dengan frekuensi masing-masing, frekuensi kumulatif (F) dari masing-masing skor. Nilai Z ditentukan dengan rumus:

Z skor = $\frac{X-\bar{X}}{\sigma}$

Dimana:

X = rata-rata

σ = simpangan baku

c. Tentukan Probabilitas dibawah nilai Z yang dapat dilihat pada tabel Z (P $\leq$ Z)
d. Tentukan nilai selisih masing-masing baris F / n = Fz dengan P $\leq$ Z (nilai a_2) dan selisih masing-masing f / n dengan a_2 (nilai a_1).
e. Bandingkan nilai Asiymp.Sig (2-tailed) dengan 0,05 atau membandingkan nilai Z hitung dengan nilai Z tabel (Usmadi, 2020).
f. Kriteria pengambilan keputusan:
    1) Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal
    2) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal (Raharjo, 2016).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas dapat dilakukan dengan uji levene's Test yang bertujuan untuk melihat seberapa besarnya dua atau lebih varian yang berbeda (Hartono, 2019). Untuk bisa menyimpulkan sebuah data homogen atau tidak maka dapat ditentukan dari hasil signifikansinya. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak homogen. Namun jika nilai signifikansinya melebihi dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak bervariasi atau homogen (Sudjana, 2002). Adapun rumus dari uji levene's test adalah:

$$W = \frac{(N-k)\ \sum_{i=1}^{k} n_i\ (\overline{Z_\iota} - \overline{Z..})^2}{(k-1)\ \sum_{i=1}^{k}\sum_{j=1}^{ni}\ (Z_{ij} - \bar{Z}_i\ )^2}$$

Keterangan:

n = jumlah mahasiswa.

k = banyaknya kelas/varian.

$Zij = |Yij - Yt|$

Yi = rata-rata dari kelompoki i.

$\overline{Zi}$ = rata-rata kelompok dari Zi

$\overline{Z}$ = rata-rata menyeluruh dari Zij

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu uji asumsi klasik dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari gejala

heteroskedastisitas. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk melakukan uji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Spearman Rho (Wulan & Fajrussalam, 2022).

Adapun dasar pengambilan keputusan dal uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Spearman Rho adalah:

a. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi
b. Jika nilai signifikansi kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan adanya gejala gejala heteroskedastisitas dalam model regresi (Raharjo, 2021).

4. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui linear atau tidaknya suatu distribusi nilai atau data dari hasil yang diperoleh. Hasil dari uji linearitas suatu data penelitian akan menentukan analisis regresi yang akan digunakan. Jika hasil dari suatu penelitian dikategorikan linear maka data penelitian diselesaikan dengan analisis regresi linear. Sebaikanya apabila data tidak linear maka diselesaikan dengan Analisis regresi non linear.

Untuk mendeteksi apakah data linear atau tidak dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F-Statistik dengan taraf signifikan 5% (0,05) atau bisa juga dengan membandingkan nilai F-Statistika dengan nilai F-Tabel dengan keputusan bahwa: 1) Jika nilai F-Statistika > F-Tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa sebuah data linear adalah di tolak. 2) Jika

nilai F-Statistika < F-Tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa sebuah data linear adalah di terima (Winarsunu, 2006).

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil dari penelitian ini (Martono, 2012). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Analisis Jalur (Path Analisys)

Analisis Jalur (Path Analisys) merupakan bagian lebih lanjut dari analisis regresi. Dimana, jika dalam analisis regresi pada umumnya digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh langsung yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sementara itu, analisis jalur tidak hanya menguji pengaruh langsung saja, tetapi juga menjelaskan tentang ada atau tidaknya pengaruh tidak langsung yang diberikan veriabel bebas melalui variabel intervening terhadap variabel terikat. Nilai yang dipakai dalam analisis jalur adalah nilai yang terletak pada beta yang membentuk persamaan: Y1=Py1x1+Py1x2+Pyl.el dan seterusnya (Juanim, 2020).

2. Uji Hipotesis

a. Uji T tes (Uji Secara Parsial)

Uji ini digunakan untuk melihat tingkat signifikansi variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial atau individu.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0, 05.Untuk menguji pengaruh dari variabel masing-masing variabel bebas secara parsial digunakan uji t berikut (Siregar, 2014).

1) Jika t hitung > t tabel, maka ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.Jika t hitung < t tabel, maka tidak ada pengaruh antara variabel independen dengan dependen.

2) Atau jika nilai sig < 0, 05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai sig > 0, 05 maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Rumus T hitung pada analisis regresi adalah :

T hitung $= \frac{r\sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r^2}}$

Keterangan:

r = Koefesien korelasi parsial

k = Jumlah variable independen

n = Jumlah data atau kasus.

Kiteria Uji = Tolak TO jika $thit > ttab$

b. Uji F (Simultan atau Uji Secara Serempak)

Uji F dilakukan untuk mngetahui seberapa jauh semua variabel X 1, 2, 3, ...(independen) secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel Y (dependen). Jika nilai signifikan < 0, 05 atau Fhitung > Ftabel, maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.Jika nilai signifikan > 0, 05 atau F hitung < F tabel, maka variabel

independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Siregar, 2014).

F hitung dapat dicari sebagai berikut:

F hitung = $\frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-k-1)}$

Keterangan:

$R2$ = Koefesien determinasi

n = Jumlah data atau kasus

k = Jumlah variable independen

Kiteria Uji = Tolak FO jika $fhit > ftab$

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Agam untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran dan kedisiplinan peserta didik. Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk tertutup yang disusun kemudian disebar dalam bentuk lembaran/cetak. Kuesioner dalam penelitian ini ditujukan kepada peserta didik tahun ajaran 2022/2023.

2. Uji Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif variabel dilakukan untuk melihat gambaran data secara umum seperti nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*max*), nilai terendah (*min*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel, yaitu shalat dhuha, kejujuran dan kedisiplinan. Untuk mengetahui hasil uji statistik deskriptif penelitian, bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Solat Duha	105	37	49	86	69,26	8,622
Kejujuran Siswa	105	45	62	107	90,23	10,934
Kedisiplinan Siswa	105	64	54	118	87,77	12,853
Valid N (listwise)	105					

Tabel di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a) Variabel shalat dhuha (X). Dari tabel tersebut diketahui bahwa jumlah sampel atau responden secara keseluruhan adalah sebanyak 105 orang, yang mana *range* atau jarak antara nilai maksimum dengan nilai minimum sebesar 37. Untuk nilai minumum yang diperoleh responden adalah 49, sedangkan untuk nilai maksimumnya adalah 86, dimana niai rata-rata yang diperoleh pada variabel X ini adalah 69,26. Adapun untuk standar deviasinya sebesar 8,622.
b) Variabel kejujuran (Y1). Dari tabel tersebut diketahui bahwa jumlah sampel atau responden secara keseluruhan adalah sebanyak 105 responden, yang mana *range* atau jarak antara nilai maksimum dengan nilai minimum sebesar 45. Untuk nilai minumum yang diperoleh responden sebesar 62, sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 107, dimana niai rata-rata yang diperoleh pada variabel Y1 ini adalah 90,23. Adapun untuk standar deviasinya sebesar 10,934.
c) Variabel kedisiplinan (Y2). Dari tabel tersebut diketahui bahwa jumlah sampel atau responden secara keseluruhan adalah sebanyak 105 responden, yang mana *range* atau jarak antara nilai maksimum dengan nilai minimum sebesar 64. Untuk nilai minumum yang diperoleh responden sebesar 54, sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 118, dimana niai rata-rata yang diperoleh pada variabel Y2 ini adalah 87,77. Adapun untuk standar deviasinya sebesar 12,853.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwasanya uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan dan konsistensi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan hasil dari uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

a) Uji Validitas Instrumen

Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas ada dua cara, pertama dengan cara membandingkan nilai Sig. (2-tailed) dengan nilai probabilitas 0,05.

1) Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 dan pearson correlation bernilai positif, maka item soal kuesioner tersebut dinyatakan valid
2) Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 dan pearson correlation bernilai negatif, maka item soal kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid
3) Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka item soal kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid

Kedua, dengan cara membadingkan nilai r hitung dengan r tabel:

1) Jika r hitung > r tabel, maka item soal kuesioner dinyatakan valid
2) Jika r hitung < r tabel, maka item soal kuesioner dinyatakan tidak valid (Raharjo, 2014).

Tabel 4.2 Hasil Validitas Instrumen Variabel X

No soal	R hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,1935	0,1918	Valid
2	0,2071	0,1918	Valid
3	0,2092	0,1918	Valid
4	0,3714	0,1918	Valid
5	0,3714	0,1918	Valid
6	0,2071	0,1918	Valid

7	0,2305	0,1918	Valid
8	0,3714	0,1918	Valid
9	0,3631	0,1918	Valid
10	0,2375	0,1918	Valid
11	0,1151	0,1918	Tidak Valid
12	0,2081	0,1918	Valid
13	0,3714	0,1918	Valid
14	0,2443	0,1918	Valid
15	0,0507	0,1918	Tidak Valid
16	0,1967	0,1918	Valid
17	0,0685	0,1918	Tidak Valid
18	0,2071	0,1918	Valid
19	0,2036	0,1918	Valid
20	0,4636	0,1918	Valid
21	0,4636	0,1918	Valid
22	0,2071	0,1918	Valid
23	0,2575	0,1918	Valid
24	0,1952	0,1918	Valid

Dari tabel di atas, diketahui bahwa total pernyataan untuk variabel X dalam kuesioner yang disebar kepada responden penilitian berjumlah 24 pernyataan, yang mana terdapat sebanyak 21 item pernyataan dalam kuesioner yang dinyatakan valid dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel , yaitu di atas 0,1918. Adapun item pernyataan yang dinyatakan valid tersebut adalah: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14,16, 18, 20, 21, 22, 23, 24. Sedangkan sisanya dinyatakan tidak valid dengan r hitung lebih kecil dari dari nilai r tabel 0,1918. Adapun item pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 11, 15, dan 17.

Adapun uji validitas untuk pernyataan variabel y1 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Hasil Validitas Instrumen Variabel Y1

No soal	**R hitung**	**R Tabel**	**Keterangan**
1	0,2329	0,1918	Valid
2	0,2422	0,1918	Valid
3	0,2071	0,1918	Valid
4	-0,3305	0,1918	Tidak Valid

5	0,4636	0,1918	Valid
6	0,2278	0,1918	Valid
7	0,2524	0,1918	Valid
8	0,2071	0,1918	Valid
9	0,3010	0,1918	Valid
10	0,2071	0,1918	Valid
11	0,2396	0,1918	Valid
12	0,3022	0,1918	Valid
13	0,2278	0,1918	Valid
14	0,2238	0,1918	Valid
15	0,2398	0,1918	Valid
16	0,2014	0,1918	Valid
17	0,3757	0,1918	Valid
18	0,2143	0,1918	Valid
19	0,2996	0,1918	Valid
20	0,2187	0,1918	Valid
21	0,2820	0,1918	Valid
22	0,2820	0,1918	Valid
23	-0,0017	0,1918	Tidak Valid
24	0,4494	0,1918	Valid
25	0,2182	0,1918	Valid
26	0,3109	0,1918	Valid
27	-0,0394	0,1918	Tidak Valid
28	0,4524	0,1918	Valid
29	0,1998	0,1918	Valid
30	0,3170	0,1918	Valid

Dari hasil tabel di atas, diketahui bahwa total pernyataan untuk variabel Y1 dalam kuesioner yang disebar kepada responden penilitian berjumlah 30 pernyataan. yang mana terdapat sebanyak 27 item pernyataan dalam kuesioner yang dinyatakan valid dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel , yaitu di atas 0,1918. Adapun item pernyataan yang dinyatakan valid tersebut adalah: 1,2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 28, 29, 30 Sedangkan item nomor 4, 23, dan 27 dinyatakan tidak valid dengan r hitung leih kecil dari dari nilai r tabel 0,1918.

Adapun uji validitas untuk pernyataan variabel y2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4. Hasil Validitas Instrumen Variabel Y2

No soal	R hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,3109	0,1918	Valid
2	0,2131	0,1918	Valid
3	0,6068	0,1918	Valid
4	-0,3305	0,1918	Tidak Valid
5	0,2395	0,1918	Valid
6	0,4456	0,1918	Valid
7	0,2151	0,1918	Valid
8	0,3827	0,1918	Valid
9	0,3539	0,1918	Valid
10	0,3903	0,1918	Valid
11	0,2435	0,1918	Valid
12	0,2621	0,1918	Valid
13	0,3539	0,1918	Valid
14	0,3694	0,1918	Valid
15	0,2161	0,1918	Valid
16	0,2461	0,1918	Valid
17	0,4282	0,1918	Valid
18	0,4792	0,1918	Valid
19	0,3954	0,1918	Valid
20	0,3540	0,1918	Valid
21	0,3732	0,1918	Valid
22	0,2744	0,1918	Valid
23	0,2029	0,1918	Valid
24	0,4930	0,1918	Valid
25	0,3809	0,1918	Valid
26	0,3584	0,1918	Valid
27	0,3539	0,1918	Valid
28	0,3539	0,1918	Valid

Dari hasil tabel di atas, diketahui bahwa total pernyataan untuk variabel Y2 dalam kuesioner yang disebar kepada responden penilitian berjumlah 28 pernyataan. yang mana terdapat sebanyak 27 item pernyataan dalam kuesioner yang dinyatakan valid dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel , yaitu di atas 0,1918. Adapun item pernyataan yang dinyatakan valid tersebut adalah: 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28 Sedangkan item nomor 4 dinyatakan tidak valid dengan r hitung leih kecil dari dari nilai r tabel 0,1918.

Dengan demikian hanya 75 item pernyataan yang diikut sertakan dalam uji statistik berikutnya yang terdiri dari 21 item pernyataan untuk variabel X , 27 item pernyataan untuk variabel Y1 dan 27 item pernyataan untuk variabel Y2. Sedangkan sisanya tidak diikut sertakan dalam uji statistik selanjutnya karena telah dinyatakan tidak valid.

2. Uji Raliabilitas Instrumen

Tabel 4.5 Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	105	100,0
	Excluded[a]	0	,0
	Total	105	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel di atas, memberikan informasi tentang jumlah keseluruhan responden (N) dalam penelitian ini, yang mana jumlah N adalah sebanyak 105 responden. Selain itu karena tidak ada data yang kosong, artinya semua responden memberikan jawaban atas kuesioner yang dibagikan, sehingga jumlah validnya adalah 100%. Selanjutnya untuk output yang kedua dari uji reliabilitas terhadap instrumen variabel X dalam penelitian ini, bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,612	21

Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Cronbach’s Alpha adalah:

1. Jika nilai Cronbach’s Alpha > 0,60 maka kuesioner atau angket yang digunakan adalah reliabel atau konsisten.

2. Jika nilai Cronbach's Alpha < 0,60 maka kuesioner atau angket yang digunakan tidak reliabel atau tidak konsisten (Sujarweni, 2014).

Dari hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan SPSS, dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,612. Artinya nilai ini lebih besar dari nilai 0,60. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pernyataan yang digunakan dalam kuesioner pada variabel X adalah reliabel dengan jumlah 21 item pernyataan. Untuk lebih jelasnya terkait dengan tingkat reliabilitas permasing-masing item yang digunakan dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	65,94	74,766	-,092	,638
item_2	65,50	64,329	,378	,575
item_3	66,13	70,213	,140	,608
item_4	66,12	64,648	,443	,570
item_5	66,12	64,648	,443	,570
item_6	65,50	64,329	,378	,575
item_7	66,22	70,230	,141	,608
item_8	66,12	64,648	,443	,570
item_9	66,23	66,159	,314	,585
item_10	66,11	73,391	-,025	,629
item_11	65,51	74,041	-,066	,638
item_12	66,12	64,648	,443	,570
item_13	65,93	73,947	-,041	,628
item_14	66,01	68,779	,233	,597
item_15	65,50	64,329	,378	,575
item_16	66,38	75,392	-,118	,635
item_17	66,05	69,623	,187	,602
item_18	66,05	69,623	,187	,602
item_19	65,50	64,329	,378	,575

item_20	65,90	70,556	,102	,614
item_21	66,16	70,983	,108	,612

Selanjutnya untuk tes realibilitas pada variabel Y1 bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,686	27

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,686. Artinya nilai ini lebih besar dari nilai 0,60. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pernyataan yang digunakan dalam kuesioner pada variabel Y1 adalah reliabel dengan jumlah 27 item pernyataan. Untuk lebih jelasnya terkait dengan tingkat reliabilitas permasing-masing item yang digunakan dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	86,77	113,582	,131	,686
item_2	86,70	113,099	,212	,678
item_3	86,48	112,502	,183	,681
item_4	87,02	115,000	,139	,684
item_5	87,30	113,037	,229	,677
item_6	87,10	115,941	,081	,689
item_7	86,48	112,502	,183	,681
item_8	86,95	114,007	,152	,683
item_9	86,48	112,502	,183	,681
item_10	87,14	114,489	,136	,684
item_11	86,98	114,038	,153	,683
item_12	87,48	113,675	,250	,676
item_13	86,72	108,336	,381	,664
item_14	86,73	107,928	,401	,663
item_15	86,75	108,688	,358	,666
item_16	86,74	113,904	,176	,681
item_17	87,43	110,997	,221	,678
item_18	87,20	112,085	,268	,674

item_19	87,00	115,558	,156	,682
item_20	87,38	110,930	,305	,671
item_21	87,38	110,930	,305	,671
item_22	87,16	110,195	,341	,669
item_23	87,40	116,819	,065	,689
item_24	87,02	112,230	,242	,676
item_25	86,98	110,096	,358	,668
item_26	87,40	112,915	,173	,682
item_27	86,98	110,942	,258	,675

Selanjutnya untuk tes realibilitas pada variabel Y2 bisa dilihat pada tabel berikut.

4.10 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,785	27

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,785. Artinya nilai ini lebih besar dari nilai 0,60. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pernyataan yang digunakan dalam kuesioner pada variabel Y2 adalah reliabel dengan jumlah 27 item pernyataan. Untuk lebih jelasnya terkait dengan tingkat reliabilitas permasing-masing item yang digunakan dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	87,02	112,230	,242	,676
item_2	85,29	140,807	,176	,784
item_3	85,13	136,253	,551	,772
item_4	85,87	135,753	,297	,778
item_5	85,02	138,580	,340	,778
item_6	85,39	136,519	,314	,778
item_7	85,02	129,820	,489	,768
item_8	84,98	130,820	,471	,769
item_9	85,55	129,310	,525	,766
item_10	85,65	130,689	,461	,769
item_11	85,63	130,554	,474	,769

item_12	84,98	130,820	,471	,769
item_13	85,45	136,230	,273	,780
item_14	85,40	139,782	,210	,782
item_15	85,49	135,072	,331	,777
item_16	85,31	134,955	,375	,775
item_17	85,12	141,326	,099	,789
item_18	85,50	141,712	,081	,790
item_19	85,23	142,058	,079	,789
item_20	85,68	135,859	,288	,779
item_21	85,67	138,682	,163	,787
item_22	85,31	143,635	,018	,793
item_23	85,26	137,553	,226	,782
item_24	85,22	135,832	,295	,779
item_25	85,48	136,712	,264	,780
item_26	84,98	130,820	,471	,769
item_27	84,98	130,820	,471	,769

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas data yaitu jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > dari nilai 0,05 maka distribusi data dalam penelitian ini dapat dikatakan normal, sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < dari nilai 0,05 maka data dalam penelitian ini tidak berdistribusi secara normal. Dan berikut adalah hasil uji normalitas data penelitian.

Tabel 4.12 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Solat Duha	Kejujuran Siswa	kedisiplinan siswa
N		105	105	105
Normal Parameters[a,b]	Mean	69,26	96,52	89,99
	Std. Deviation	8,622	10,972	12,599
Most Extreme Differences	Absolute	,098	,129	,113
	Positive	,094	,074	,067
	Negative	-,098	-,129	-,113
Kolmogorov-Smirnov Z		1,000	1,324	1,162

Asymp. Sig. (2-tailed)	,270	,060	,134

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) nya sebesar 0,270 untuk variabel X, 0,060 untuk variabel Y1, dan 0,134 untuk variabel Y2. Artinya ketiga variabel memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang lebih besar dari nilai 0,05. Maka dengan demikian data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

b) Uji Homogenitas

Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas, yaitu jika nilai Sig > dari nilai 0,05 maka distribusi data dalam penelitian ini dapat dikatakan homogen, sebaliknya jika nilai Sig < dari nilai 0,05 maka data dalam penelitian ini tidak homogen. Dan berikut adalah hasil uji homogenitas data penelitian.

Tabel 4.13 Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
kejujuran	4,750	22	77	,000
kedisiplinan	13,738	22	77	,000

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikasi yang diperoleh sebesar 0,00 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari nilai 0,05. Sehingga dengan demikian data dalam penelitian ini dapat dikatakan bervariasi atau tidak homogen.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Wulan & Fajrussalam, 2022). Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah:

1. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi
2. Jika nilai signifikansi kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan adanya gejala gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4.14 Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,229	3,637		2,812	,006
	solat duha	-,048	,052	-,091	-,923	,358

a. Dependent Variable: res2

Dari tabel atas diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) dari variabel X (Solat Duha) sebesar 0,358 yang mana nilai ini lebih besar dari nilai 0,05. Sehingga dengan demikian data dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

d) Uji Linearitas

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai Sig. nya > dari nilai 0,05 maka terdapat hubungan yang linear antara variabel X dengan variabel Y1 dan Y2. Sebaliknya jika nilai Sig. nya < dari nilai 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel X dengan variabel Y1 dan Y2. Dan berikut adalah hasil dari uji linearitas data penelitian.

Tabel 4.15 ANOVA

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Unstandardized Residual * Unstandardized Predicted Value	Between Groups	(Combined)	4508,332	28	161,012	4,585	,000
		Linearity	,000	1	,000	,000	1,000
		Deviation from Linearity	4508,332	27	166,975	4,755	,000
	Within Groups		2668,695	76	35,114		
	Total		7177,027	104			

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi dari *linearity* sebesar 1,00 yang artinya lebih besar dari nilai 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel X dengan variabel Y1 dan Y2.

C. Pengujian Hipotesis

1. **H1:** Seberapa besar pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran peserta didik?

H_0: $(\mu_1 - \mu_2) = D_0$ (tidak terdapat pengaruh pelaksanaan solat duha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran peserta didik). H_a: : $(\mu_1 - \mu_2) \neq D_0$ (terdapat pengaruh pelaksanaan solat duha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran peserta didik).

Dasar pengambilan keputusan

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh pelaksanaan solat duha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran peserta didik.

2. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat pengaruh pelaksanaan solat duha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran peserta didik.

Tabel 4.16 Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43,599	7,530		5,790	,000
	solat duha	,698	,095	,588	7,370	,000

a. Dependent Variable: kejujuran

Keputusan:

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed): 0,00 < 0,05 yang artinya Ha diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh pelaksanaan solat duha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran peserta didik.

Selanjutnya untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y1 bisa diketahui dari nilai r-squarenya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.17 Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,588[a]	,345	,339	8,678

a. Predictors: (Constant), solat duha

b. Dependent Variable: kejujuran

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y1 sebesar 0,345 atau sebesar 34,5%. Adapun sisanya mungkin dipengaruhi oleh varibel lain yang belum diteliti.

2. H2: Seberapa besar pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kedisiplinan peserta didik?

H_0: (μ_1- μ_2) = D_0 (tidak terdapat pengaruh pelaksanaan solat duha berbantuan sistem kartu terhadap kedisiplinan peserta didik). H_a: : (μ_1- μ_2) ≠ D_0 (terdapat pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kedisiplinan peserta didik).

Dasar pengambilan keputusan

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kedisiplinan peserta didik.
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kedisiplinan peserta didik.

Tabel 4. 18 Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37,138	9,656		3,846	,000
	solat duha	,669	,121	,477	5,509	,000

a. Dependent Variable: kedisiplinan

Keputusan:

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed): 0,00 < 0,05 yang artinya Ha diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh pelaksanaan solat duha berbantuan sistem kartu terhadap kedisiplinan peserta didik.

Selanjutnya untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y2 bisa diketahui dari nilai r-squarenya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.19 Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,477[a]	,228	,220	11,127

a. Predictors: (Constant), solat duha

b. Dependent Variable: kedisiplinan

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y2 sebesar 0,228 atau sebesar 22,8%. Adapun sisanya mungkin dipengaruhi oleh varibel lain yang belum diteliti.

3. **H3:** Seberapa besar pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran dan kedisiplinan peserta didik?

H_0: $(\mu_1 - \mu_2) = D_0$ (tidak terdapat pengaruh pelaksanaan solat duha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran dan kedisiplinan peserta didik).

H_a: : $(\mu_1 - \mu_2) \neq D_0$ (terdapat pengaruh pelaksanaan solat duha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran dan kedisiplinan peserta didik).

Dasar pengambilan keputusan

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh pelaksanaan solat duha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran dan kedisiplinan peserta didik.
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat pengaruh pelaksanaan solat duha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran dan kedisiplinan peserta didik.

Tabel 4.20 ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4089,758	1	4089,758	54,310	,000[b]
	Residual	7756,300	103	75,304		
	Total	11846,057	104			

a. Dependent Variable: kejujuran

b. Predictors: (Constant), solat duha

Tabel 4.21 ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3756,971	1	3756,971	30,346	,000[b]
	Residual	12752,019	103	123,806		
	Total	16508,990	104			

a. Dependent Variable: kedisiplinan

b. Predictors: (Constant), solat duha

Keputusan:

Berdasarkan kedua tabel di atas diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed): 0,00 < 0,05 yang artinya Ha diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran dan kedisiplinan peserta didik.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Berbantuan Sistem Kartu Terhadap Kejujuran Peserta Didik

Hasil uji statistik yang dilakukan tentang pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu (X) terhadap kejujuran peserta didik (Y1), menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen X (pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu)

terhadap variabel dependen Y1 (kejujuran peserta didik) dengan nilai Sig. (2-tailed): 0,00 < 0,05 yang artinya Ha diterima dan H0 ditolak.

Hasil atau temuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh dalam penelitian Desriyani dan Marlina (Marlina, 2020) bahwa shalat dhuha dapat mempengaruhi aspek psikologis seseorang sehingga membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik termasuk dari segi kejujuran. Pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu mempengaruhi kejujuran peserta didik ini juga sejalan dan dipertegas dengan penelitian yang dilakukan Ega Saras Hapsari (Hapsari, 2020) tentang penggunaan kartu program pembiasaan mutabaah (shalat dhuha, murajaah, shalat zhuhur berjamaah, doa bersama). Dari penelitiannya memperoleh kesimpulan bahwa metode pembiasaan kartu laporan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku jujur peserta didik.

2. Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Berbantuan Sistem Kartu Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik

Hasil uji statistik yang dilakukan tentang pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu (X) terhadap kedisiplinan peserta didik (Y2), menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen X (pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu) terhadap variabel dependen Y2 (kedisipilinan peserta didik) dengan nilai Sig. (2-tailed): 0,00 < 0,05 yang artinya Ha diterima dan H0 ditolak.

Hasil atau temuan dalam penelitian ini sesuai dengan temuan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ika, Siti Maspuroh, dan Pajar Milawati. Dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa peserta bahwa shalat dhuha dapat menjadikan peserta didik lebih disiplin terutama dalam kegiatan dan mentaati tata tertib sekolah. Beliau juga menambahkan bahwa shalat dhuha merupakan langkah yang tepat untuk dilaksanakan karena ibadah shalat dhuha merupakan puncak segala kepatuhan (Ika et al., 2021). Pelaksanaan shalat dhuha yang merupakan ibadah sunnah yang dapat tidak masalah untuk ditinggalkan. Namun apabila dilaksanakan, hal inilah yang menjadi bukti seseorang taat dalam menjalankan agama.

Hasil tmuan dari penelitin ini juga mendukung dan mempertegas penelitian yang dilakukan Santosa, dkk (Santosa et al., 2022) yang menyatakan bahwa kedisiplinan bisa dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan salah satunya dengan kegiatan shalat dhuha.

3. Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Berbantuan Sistem Kartu Terhadap Kejujuran dan Kedisiplinan Peserta Didik

Hasil uji statistik yang dilakukan tentang pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu (X) terhadap kejujuran (Y1) dan kedisiplinan peserta didik (Y2), menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen X (pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu) terhadap variabel dependen Y2 (kedisipilinan peserta didik) dengan nilai Sig. (2-tailed): 0,00 < 0,05 yang artinya Ha diterima dan H0 ditolak.

Hasil atau temuan dalam penelitian ini sangat mendukung terhadap temuan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adrian Yudabangsa. Dalam penelitiannya memperoleh hasil kesimpulan bahwa shalat dhuha yng dibiasakan pada kegiatan sekolah memberikan dampak yang luar biasa pada pembentukan karakter peserta didik (Yudabangsa, 2020).

Pelaksanaaan kegiatan shalat dhuha dengan sistem kartu ini juga membuktikan teori clasiccal conditioning Ivan Pavlov. Teori ini merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang akan dapat memberikan respon untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu (Santosa et al., 2022). Artinya shalat dhuha yang dilakukan secara terus menerus akan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter, termasuk dalam hal kejujuran dan kedisiplinan.

BAB V
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, diantaranya adalah:

1. Menerima hipotesis 1, terdapat pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran peserta didik, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi berada di bawah nilai 0,05.
2. Menerima hipotesis 2, terdapat pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kedisiplinan peserta didik, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi berada di bawah nilai 0,05.
3. Menerima hipotesis 3, terdapat pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran dan kedisiplinan peserta didik, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi berada di bawah nilai 0,05.

B. Implikasi Penelitian

(Isi di ibuk y)

C. Saran

Dalam melaksanakan penelitian ini, Penulis menemukan dan menyadari adanya beberapa keterbatasan sehingga diharapkan dapat menjadi pelajaran dan stimulus untuk dapat diperhatikan oleh peneliti selanjutnya dalam upaya menyempurnakan penelitiannya. Keterbatasn yang dimaksud yaitu:

1) Subjek penelitian yang hanya difokuskan pada peserta didik MTsN 10 Agam.

2) Jumlah responden yang hanya berjumlah 105 dari total keseluruhan peserta didik, sehingga masih kurang dalam menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
3) Pada saat proses pengambilan data penelitian, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan atau menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, hal ini terjadi karena perbedaan anggapan, persepsi, pemikiran, dan pemahaman yang berbeda dari masing-masing responden, serta faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian kuesioner yang dilakukan oleh masing-masing responden.

DAFTAR PUSTAKA

AHMAD, R. (2019). *PENGARUH PEMBIASAAN SHALAT TAHAJUD TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS IX MTs NURUSSALAM TERSONO BATANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019*. Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Amalia, C. N. (2021). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa-Siswi MAN 1 Kabupaten Bogor. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, *10*(1), 165–172.

Amorulah, M. B. F. (2008). *Panduan Lengkap Shalat Sunnah*. Indiva Pustaka.

Andayani, A., & Dahlan, Z. (2022). Konstruksi Karakter Siswa VIa Pembiasaan Shalat Dhuha. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(2), 99–112.

Antonio, H., & Safriadi, N. (2012). Rancang Bangun Sistem Informasi Administrasi Informatika (SI-ADIF). *Jurnal ELKHA*, *4*(2).

APRILIA, D. K. (2023). *PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA KARTU HURUF TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAKKELOMPOK A DI TK AISYIYAH CABANG MIMBAR KECAMATAN BONTOALA KOTA MAKASSAR*.

Aqib, Z. (2002). Profesionalisme guru dalam pembelajaran. *Surabaya: Insan Cendekia*.

Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.

Astuti, W., Yeni, L. F., & Ariyati, E. (2012). Pengaruh Media Kartu Bergambar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Jamur di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *2*(9).

Aziz, M. M. (2008). *Mutiara,itu Bernama Shalat Sunah*. PT Mizan Publika.

Basyir, A. U. (2014). *Kumpulan Salat Sunah dan Keutamaannya*. Darul Haq.

Bunaya, A., Sholeh, M. M. A., & Farhan, M. (2021). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.

Cialdini, R. B. (2009). *Influence: Science and Practice*. Pearson Education.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The" what" and" why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, *11*(4), 227–268.

Departemen Agama, R. I. (2005). Al-Qur’an dan terjemahan. *Jakarta: PT Syaamil Cipta Media*.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia,*. Pusat Bahasa.

Endahwati, K. P. (2021). KONSEP PEMBIASAAN SHALAT DHUHA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA MI/SD DALAM MELAKSANAKAN SHALAT LIMA WAKTU. *UNIEDU: Universal Journal of Educational Research*, *2*(1), 120–135.

Fachruddin, S. I. (1989). *Administrasi Pendidikan*. IKIP Malang.

Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, *7*(2), 85–89.

Hafidhuddin, D. (n.d.). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur`An*. PT Raja Grafindo Persada.

Hafidhuddin, D. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur`An*. PT Raja Grafindo Persada.

Hamdani, U. (2016). KONTRIBUSI EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SD NI PUDING BESAR. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, *1*(1), 159–176.

Hanan, A. (2009). *Rahasia Shalat Sunnat, Bimbingan Lengkap dan Paktis*. Pustaka Hidayah.

Hapsari, E. S. (2020). Pengaruh metode pembiasaan terhadap perilaku siswa. *BASIC EDUCATION*, *9*(3), 250–258.

Harmansya, G. dkk. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. PT. Insan Madani.

Hartono. (2019). *Metodologi Penelitian*. Zanafa Publishing.

Hoy, A. W. (2004). Self-efficacy in college teaching. *Essays on Teaching Excellence: Toward the Best in the Academy*, *15*(7), 8–11.

Huda, M. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.

Ika, I., Maspuroh, S., & Milawati, P. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Disiplin Siswa (Penelitian di SMP Insan Kamil Legok, Kabupaten Tangerang). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *9*(2), 177–187.

Juanim. (2020). *Analisis Jalur Dalam Riset Pemasaran Pengolahan Data SPSS*. Refika Aditama.

Kandiri, K., & Mahmudi, M. (2018). Penerapan Shalat Dhuha dalam Peningkatan Moral Siswa di Sekolah. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, *3*(1), 13–22.

Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*.

PT. Remaja Rosdakarya.

Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, *3*(1), 69–80.

Komaruddin. (2001). *Ensiklopedia Manajemen*. Bumi Aksara.

Koto, A. (2014). *Hikmah Di Balik Perintah dan Larangan Allah*. PT Raja Grafindo Persada.

Langgulung, H. (1985). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. PT. Maha Grafindo.

Laugi, S. (2019). Penerapan tata tertib sekolah untuk membangun disiplin siswa di SMA Negeri 1 Konawe. *Shautut Tarbiyah*, *25*(2), 239–258.

Makmun. (2009). *Dibalik Shalat Dhuha*. Pustaka Media.

MARIYATUL, Q. (2022). *PEMBIASAAN AKTIVITAS KEAGAMAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MI MIMBARUL HUDA KECAMATAN BUMIAYU KABUPATEN BREBES*. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.

Marlina, M. (2020). Pengaruh Shalat Dhuha terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MIN 1 Kendari. *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, *1*(1), 9–15.

Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rajawali Pers.

Mediatati, N. (2020). ANALISISNILAI KARAKTER KEJUJURAN MELALUI KANTIN KEJUJURAN BAGI SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2019-2020. *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL (CESSJ)*, *2*(2).

Moenir. (2010). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Bumi Aksara.

Muchtar, H. J. (2005). *Fiqih Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Muhammad, M. (2017). Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, Depok: PT. *RajaGrafindo Persada*.

Mulyadi, D., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2019). Kajian tentang penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (civic culture) di SMA Alfa Centauri Bandung. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *6*(2), 220–232.

Munandir. (2001). *Ensiklopedia Pendidikan*. UM-Press.

Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Jujur*. Nusamedia.

Muslem, M. (2023). *Model Kurikulum Dayah Aceh Dalam Membentuk Karakter Anak*.

Muslim, T. S. (2020). Shahih Muslim. *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa'Imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim*, *54*.

Naim, N. (2012). *Charaakter Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengemabangan & Pembentukan Karakter Bangsa)*. Ar-Ruzz Media.

Nandy. (2023). *Kasus Korupsi di Indonesia: Penyebab, Bentuk, Contoh, dan Hambatan*. https://www.gramedia.com/best-seller/kasus-korupsi-di-indonesia/

Nata, A. (2003). *Menajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*. Kencana.

Nugroho, Y. A. (2011). *It's Easy Olah Data dengan SPSS*. Perpustakaan Nasional.

Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Prijodarminto, S. (1993). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Pradnya Paramita.

Rachmaningsih, N. (1997). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMU Kelas 2*. Srafindo Media Pratama.

Raharjo, S. (2014). *Cara melakukan Uji Validitas Product Moment dengan SPSS*. Spssindonesia.Com.

Raharjo, S. (2016). *Cara Melakukan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS*. Spssindonesia.Com.

Raharjo, S. (2021). *Tutorial Uji Heteroskedastisitas dengan Glejser SPSS*. Spssindonesia.Com.

Rahman, R. (2022). *Bagaimana Menulis Manfaat Penelitian*.

Rokhmah, D. (2021). Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, *6*(1), 105–116.

Rosad, W. S. (2020). Pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu Ajibarang Wetan. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, *8*(1), 119–138.

Saeful, A. (2021). Implementasi nilai kejujuran dalam pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *4*(2), 124–142.

Sanjaya, W. (2014). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Kencana Prenada Media Grup.

Santosa, A. D., Yusoh, S., Subandono, A., Al Mubarok, A. A. S. A., & Surur, A. M. (2022). Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa MTs al-Amien Kota Kediri Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, *6*(2), 129–143.

Sapitri, I. S. (2020). Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *5*(1), 31–48.

Saputra, M. I. (2015). Hakekat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 231–251.

Schaefer, C. (1994). *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Mitra Utama.

SEPTIYA, I. D. A. N. (2019). *IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI PLURALISME MELALUI PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA DI LINGKUNGAN MADRASAH (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Penawangan Kabupaten Grobogan)*. Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Sidiq, F. (2022). *Aktivitas siswa dalam pembiasaan shalat Dhuha hubungannya dengan tingkat kedisiplinan mereka: Penelitian terhadap siswa kelas IX SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantittif*. Bumi Aksara.

Skinner, B. F. (1974). *About Behaviorism*. Vintage Books.

Sudjana. (2002). *Metode Statistik.* Tarsito.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.

Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and development/R&D)* (S. Y. Suryandari (Ed.)). Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2014). *SPSS Untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press.

Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.

Sumardjan. (2017). *Media Kartu Sekolah Dasar*. Formaci.

Susanti, D. A. (2022). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MI ISLAMIYAH PINGGIRSARI TULUNGAGUNG. *AL IBTIDA’: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *10*(1), 32–46.

Syaiful bahri Djamarah, A. Z. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.

Syukur, A. (1987). *Study Implementasi Latarbelakang Konsep Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Pembangunan*. Persadi Ujung Pandang.

Tulus, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Grasindo.

Usmadi. (2020). PENGUJIANPERSYARATANANALISIS (UJI HOMOGENITASDANUJINORMALITAS). *Inovasi Pendidikan*, *7*(1), 50–62.

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). Sinar Grafika.

Wicaksono, H. S. (2020). *(GUNAKAN TANDA TANGAN ASLI BUKAN SCAN*

PADA LEMBAR KEASLIAN TULISAN) UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK DI SMKN 1 JENANGAN PONOROGO. IAIN PONOROGO.

Winarsunu, T. (2006). *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Wulan, N. S., & Fajrussalam, H. (2022). Pengaruh Literasi Membaca terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 372–385.

Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media.

Yudabangsa, A. (2020). Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha'. *Attractive: Innovative Education Journal*, *2*(1), 117–125.

Zayadi, A. dan A. M. (2005). *Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Raja Grafindo Persada.

AHMAD, R. (2019). *PENGARUH PEMBIASAAN SHALAT TAHAJUD TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS IX MTs NURUSSALAM TERSONO BATANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019*. Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Amalia, C. N. (2021). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa-Siswi MAN 1 Kabupaten Bogor. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, *10*(1), 165–172.

Amorulah, M. B. F. (2008). *Panduan Lengkap Shalat Sunnah*. Indiva Pustaka.

Andayani, A., & Dahlan, Z. (2022). Konstruksi Karakter Siswa VIa Pembiasaan Shalat Dhuha. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(2), 99–112.

Antonio, H., & Safriadi, N. (2012). Rancang Bangun Sistem Informasi Administrasi Informatika (SI-ADIF). *Jurnal ELKHA*, *4*(2).

APRILIA, D. K. (2023). *PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA KARTU HURUF TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAKKELOMPOK A DI TK AISYIYAH CABANG MIMBAR KECAMATAN BONTOALA KOTA MAKASSAR*.

Aqib, Z. (2002). Profesionalisme guru dalam pembelajaran. *Surabaya: Insan Cendekia*.

Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka

Cipta.

Astuti, W., Yeni, L. F., & Ariyati, E. (2012). Pengaruh Media Kartu Bergambar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Jamur di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *2*(9).

Aziz, M. M. (2008). *Mutiara,itu Bernama Shalat Sunah*. PT Mizan Publika.

Basyir, A. U. (2014). *Kumpulan Salat Sunah dan Keutamaannya*. Darul Haq.

Bunaya, A., Sholeh, M. M. A., & Farhan, M. (2021). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.

Cialdini, R. B. (2009). *Influence: Science and Practice*. Pearson Education.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The" what" and" why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, *11*(4), 227–268.

Departemen Agama, R. I. (2005). Al-Qur'an dan terjemahan. *Jakarta: PT Syaamil Cipta Media*.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia,*. Pusat Bahasa.

Endahwati, K. P. (2021). KONSEP PEMBIASAAN SHALAT DHUHA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA MI/SD DALAM MELAKSANAKAN SHALAT LIMA WAKTU. *UNIEDU: Universal Journal of Educational Research*, *2*(1), 120–135.

Fachruddin, S. I. (1989). *Administrasi Pendidikan*. IKIP Malang.

Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, *7*(2), 85–89.

Hafidhuddin, D. (n.d.). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur`An*. PT Raja Grafindo Persada.

Hafidhuddin, D. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur`An*. PT Raja Grafindo Persada.

Hamdani, U. (2016). KONTRIBUSI EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SD NI PUDING BESAR. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, *1*(1), 159–176.

Hanan, A. (2009). *Rahasia Shalat Sunnat, Bimbingan Lengkap dan Paktis*. Pustaka Hidayah.

Hapsari, E. S. (2020). Pengaruh metode pembiasaan terhadap perilaku siswa. *BASIC EDUCATION*, *9*(3), 250–258.

Harmansya, G. dkk. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. PT. Insan Madani.

Hartono. (2019). *Metodologi Penelitian*. Zanafa Publishing.

Hoy, A. W. (2004). Self-efficacy in college teaching. *Essays on Teaching Excellence: Toward the Best in the Academy*, *15*(7), 8–11.

Huda, M. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.

Ika, I., Maspuroh, S., & Milawati, P. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Disiplin Siswa (Penelitian di SMP Insan Kamil Legok, Kabupaten Tangerang). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *9*(2), 177–187.

Juanim. (2020). *Analisis Jalur Dalam Riset Pemasaran Pengolahan Data SPSS*. Refika Aditama.

Kandiri, K., & Mahmudi, M. (2018). Penerapan Shalat Dhuha dalam Peningkatan Moral Siswa di Sekolah. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, *3*(1), 13–22.

Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.

Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, *3*(1), 69–80.

Komaruddin. (2001). *Ensiklopedia Manajemen*. Bumi Aksara.

Koto, A. (2014). *Hikmah Di Balik Perintah dan Larangan Allah*. PT Raja Grafindo Persada.

Langgulung, H. (1985). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. PT. Maha Grafindo.

Laugi, S. (2019). Penerapan tata tertib sekolah untuk membangun disiplin siswa di SMA Negeri 1 Konawe. *Shautut Tarbiyah*, *25*(2), 239–258.

Makmun. (2009). *Dibalik Shalat Dhuha*. Pustaka Media.

MARIYATUL, Q. (2022). *PEMBIASAAN AKTIVITAS KEAGAMAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MI MIMBARUL HUDA KECAMATAN BUMIAYU KABUPATEN BREBES*. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.

Marlina, M. (2020). Pengaruh Shalat Dhuha terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MIN 1 Kendari. *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, *1*(1), 9–15.

Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rajawali Pers.

Mediatati, N. (2020). ANALISISNILAI KARAKTER KEJUJURAN MELALUI KANTIN KEJUJURAN BAGI SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2019-2020. *CIVICS EDUCATION*

AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL (CESSJ), *2*(2).

Moenir. (2010). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Bumi Aksara.

Muchtar, H. J. (2005). *Fiqih Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Muhammad, M. (2017). Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, Depok: PT. *RajaGrafindo Persada*.

Mulyadi, D., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2019). Kajian tentang penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (civic culture) di SMA Alfa Centauri Bandung. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *6*(2), 220–232.

Munandir. (2001). *Ensiklopedia Pendidikan*. UM-Press.

Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Jujur*. Nusamedia.

Muslem, M. (2023). *Model Kurikulum Dayah Aceh Dalam Membentuk Karakter Anak*.

Muslim, T. S. (2020). Shahih Muslim. *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa'Imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim*, *54*.

Naim, N. (2012). *Charaakter Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengemabangan & Pembentukan Karakter Bangsa)*. Ar-Ruzz Media.

Nandy. (2023). *Kasus Korupsi di Indonesia: Penyebab, Bentuk, Contoh, dan Hambatan*. https://www.gramedia.com/best-seller/kasus-korupsi-di-indonesia/

Nata, A. (2003). *Menajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*. Kencana.

Nugroho, Y. A. (2011). *It's Easy Olah Data dengan SPSS*. Perpustakaan Nasional.

Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Prijodarminto, S. (1993). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Pradnya Paramita.

Rachmaningsih, N. (1997). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMU Kelas 2*. Srafindo Media Pratama.

Raharjo, S. (2014). *Cara melakukan Uji Validitas Product Moment dengan SPSS*. Spssindonesia.Com.

Raharjo, S. (2016). *Cara Melakukan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS*. Spssindonesia.Com.

Raharjo, S. (2021). *Tutorial Uji Heteroskedastisitas dengan Glejser SPSS*. Spssindonesia.Com.

Rahman, R. (2022). *Bagaimana Menulis Manfaat Penelitian*.

Rokhmah, D. (2021). Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, *6*(1), 105–116.

Rosad, W. S. (2020). Pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu Ajibarang Wetan. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, *8*(1), 119–138.

Saeful, A. (2021). Implementasi nilai kejujuran dalam pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *4*(2), 124–142.

Sanjaya, W. (2014). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Kencana Prenada Media Grup.

Santosa, A. D., Yusoh, S., Subandono, A., Al Mubarok, A. A. S. A., & Surur, A. M. (2022). Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa MTs al-Amien Kota Kediri Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, *6*(2), 129–143.

Sapitri, I. S. (2020). Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *5*(1), 31–48.

Saputra, M. I. (2015). Hakekat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 231–251.

Schaefer, C. (1994). *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Mitra Utama.

SEPTIYA, I. D. A. N. (2019). *IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI PLURALISME MELALUI PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA DI LINGKUNGAN MADRASAH (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Penawangan Kabupaten Grobogan)*. Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Sidiq, F. (2022). *Aktivitas siswa dalam pembiasaan shalat Dhuha hubungannya dengan tingkat kedisiplinan mereka: Penelitian terhadap siswa kelas IX SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantittif*. Bumi Aksara.

Skinner, B. F. (1974). *About Behaviorism*. Vintage Books.

Sudjana. (2002). *Metode Statistik.* Tarsito.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.

Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and development/R&D)* (S. Y. Suryandari (Ed.)). Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2014). *SPSS Untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press.

Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.

Sumardjan. (2017). *Media Kartu Sekolah Dasar*. Formaci.

Susanti, D. A. (2022). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MI ISLAMIYAH PINGGIRSARI TULUNGAGUNG. *AL IBTIDA’: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *10*(1), 32–46.

Syaiful bahri Djamarah, A. Z. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.

Syukur, A. (1987). *Study Implementasi Latarbelakang Konsep Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Pembangunan*. Persadi Ujung Pandang.

Tulus, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Grasindo.

Usmadi. (2020). PENGUJIANPERSYARATANANALISIS (UJI HOMOGENITASDANUJINORMALITAS). *Inovasi Pendidikan*, *7*(1), 50–62.

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). Sinar Grafika.

Wicaksono, H. S. (2020). *(GUNAKAN TANDA TANGAN ASLI BUKAN SCAN PADA LEMBAR KEASLIAN TULISAN) UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK DI SMKN 1 JENANGAN PONOROGO*. IAIN PONOROGO.

Winarsunu, T. (2006). *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Wulan, N. S., & Fajrussalam, H. (2022). Pengaruh Literasi Membaca terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 372–385.

Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media.

Yudabangsa, A. (2020). Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha’. *Attractive: Innovative Education Journal*, *2*(1), 117–125.

Zayadi, A. dan A. M. (2005). *Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Raja Grafindo Persada.

Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (XII). Rineka Cipta.

Hartono. (2019). *Metodologi Penelitian*. Zanafa Publishing.

Juanim. (2020). *Analisis Jalur Dalam Riset Pemasaran Pengolahan Data SPSS*. Refika Aditama.

Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rajawali Pers.

Nugroho, Y. A. (2011). *It's Easy Olah Data dengan SPSS*. Perpustakaan Nasional.

Raharjo, S. (2016). *Cara Melakukan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS*. Spssindonesia.Com. http://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-normalitas-kolmogorov-smirnov-spss.html

Raharjo, S. (2021). *Tutorial Uji Heteroskedastisitas dengan Glejser SPSS*. Spssindonesia.Com. https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-heteroskedastisitas-glejser-spss.html

Sanjaya, W. (2014). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Kencana Prenada Media Grup.

Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantittif*. Bumi Aksara.

Sudjana. (2002). *Metode Statistik*. Tarsito.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.

Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and development/R&D)* (S. Y. Suryandari (ed.)). Alfabeta.

Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.

Usmadi. (2020). PENGUJIANPERSYARATANANALISIS (UJI HOMOGENITASDANUJINORMALITAS). *Inovasi Pendidikan*, *7*(1), 50–62.

Winarsunu, T. (2006). *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Wulan, N. S., & Fajrussalam, H. (2022). Pengaruh Literasi Membaca terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 372–385.